



**PENINGKATAN KOMPETENSI MEMPRODUKSI TEKS LAPORAN  
HASIL OBSERVASI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
BERBASIS MASALAH DENGAN MEDIA VIDEO KESENIAN LOKAL  
JAWA TIMUR PADA PESERTA DIDIK KELAS X AKUNTANSI 2 SMK  
PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI**

**SKRIPSI**

**disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Tinna Rantrika Sari**

**NIM : 2101412015**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## SARI

Sari, Tinna Rantrika. 2016. "Peningkatan Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur pada Peserta Didik Kelas X Akuntansi 2 Kediri". SKRIPSI. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Santi Pratiwi Tri Utami, S.P.d. Pembimbing II: Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.

**Kata Kunci:** kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi, model pembelajaran berbasis masalah, media video kesenian lokal Jawa Timur

Kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi merupakan tujuan dalam proses pembelajaran pengetahuan memahami teks laporan hasil observasi dan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi memberi manfaat yang penting bagi peserta didik sebab kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik mampu memahami teks laporan hasil observasi dan terampil dalam memproduksi teks laporan hasil observasi. berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diketahui bahwa pada kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik masih rendah.

Sesuai dengan keterangan yang diperoleh oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMK Pawyatan Daha 1 Kediri yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi karena peserta didik belum memiliki banyak pengetahuan tentang teks laporan hasil observasi. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memilih kata yang tepat dan sesuai untuk memproduksi teks laporan hasil observasi. Sebagian besar teks laporan hasil observasi yang ditulis peserta didik masih belum sesuai dengan struktur teks. Selain itu, minat dalam pembelajaran memproduksi teks peserta didik masih kurang disebabkan karena kurangnya latihan dan motivasi yang diberikan oleh guru. Selain hasil pengamatan dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi yang harus ditingkatkan, peneliti juga mendapati hasil dari pengamatan sikap peserta didik. Sikap peserta didik dalam karakter religius dan sosial masih perlu perbaikan dan peningkatan. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.

Berdasarkan kondisi tersebut muncul permasalahan yang penting dan perlu diteliti, yaitu 1) proses pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur; 2) perubahan sikap religius peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur;

3) perubahan sikap sosial peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur; 4) peningkatan pengetahuan memahami teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video berbasis masalah; 5) peningkatan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.

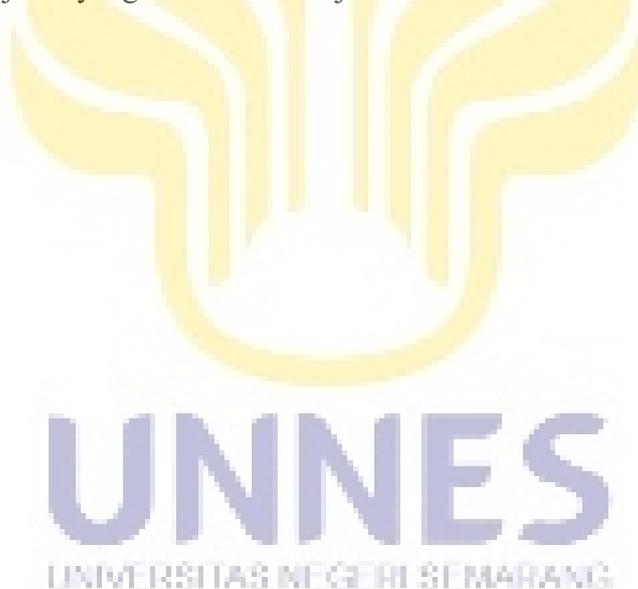
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media video kesenian lokal Jawa Timur sebagai upaya peningkatan kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi dan variabel bebas yaitu pelaksanaan pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes pengetahuan dan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,8%. Sikap spiritual peserta didik juga meningkat sebesar 24%. Pada siklus I, persentase ketuntasan sikap spiritual peserta didik mencapai 76%, sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap spiritual peserta didik meningkat menjadi 100%. Sikap sosial peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, sikap jujur belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 30%, pada siklus II sikap jujur meningkat sebesar 92%. Peningkatan tersebut mencapai 62% dari siklus I ke siklus II. Adapun sikap disiplin pada siklus I, sikap disiplin belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 36%, pada siklus II sikap jujur meningkat sebesar 98%. Peningkatan tersebut mencapai 62% dari siklus I ke siklus II. Sementara sikap tanggung jawab pada siklus I, sikap jujur belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 34%, pada siklus II sikap jujur meningkat sebesar 94%. Peningkatan tersebut mencapai 60% dari siklus I ke siklus II. Pada aspek proaktif siklus I peserta didik mencapai ketuntasan hanya 27%, namun pada siklus II meningkat 78% menjadi 100%.

Pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi dari aspek pengetahuan memahami dan keterampilan memproduksi juga mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Pada tes pengetahuan memahami siklus I, nilai rata-rata penilaian aspek pengetahuan hanya mencapai 58,35 dengan kategori cukup (30%). Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi

81,90 dengan kategori baik (98%). Sementara keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian aspek keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi hanya mencapai 65,27 dengan kategori cukup (30%). Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 81,25 dengan kategori (100%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur terbukti mampu meningkatkan pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi. Peserta didik juga tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, peserta didik sudah menunjukkan perkembangan yang positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan pada guru Bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan media video kesenian lokal Jawa Timur dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik dan maksimal.





**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto :

1. Orang yang hebat tidak mungkin tidak terlahir dari orang yang pernah mendapat cobaan.
2. Insan yang menimba ilmu untuk mengamalkannya pasti akan bermanfaat baginya, maka luruskan niat dalam menimba ilmu.
3. Perbanyaklah ilmu, manusia itu hanya mengatakan apa yang ada di kepalanya. Jika kepalanya berisi sedikit ilmu maka ucapannya pun sedikit kandungan ilmunya.
4. Ikhhlaskan niat dalam menuntut ilmu, maka Allah akan membukakan kunci-kunci ilmu kepada kalian dan akan memudahkan kalian. (Muhadzarah: Himayah asy-Syabab 14-05-1467 H)

### Persembahan:

1. Bapak Suhardi dan Ibu Astutik Tri Warni yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang, dan semangat.
2. Adik tercinta Danis Astri Hardiana yang telah membantu.
3. Sahabat-sahabat yang telah membantu dan memberikan semangat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar SMK Pawyatan Daha 1 Kediri
5. Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing skripsi
6. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur pada Peserta Didik Kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri”

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari masukan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan dengan tulus ikhlas serta kesabaran oleh Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., dan Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum., sebagai pembimbing selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis;
5. Kepala sekolah SMK Pawyatan Daha 1 Kediri yang telah memebrikan izin penelitian;



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SARI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xxiv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xxv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.3 Pembatasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b> .....	20
2.1 Kajian Pustaka .....	20
2.2 Landasan Teoritis .....	31
2.2.1 Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	32
2.2.1.1 Pengertian Kompetensi Memproduksi .....	32
2.2.2 Hakikat Teks Laporan Hasil Observasi .....	34
2.2.2.1 Pengertian Teks .....	35
2.2.2.2 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi .....	36
2.2.2.3 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi .....	38

	Halaman
2.2.2.4 Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi .....	43
2.2.2.5 Langkah-Langkah Teks Laporan Hasil Observasi.....	45
2.2.2.6 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.....	47
2.2.2.7 Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi	49
2.2.2.8 Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	50
2.2.3 Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....	51
2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	52
2.2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....	53
2.2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	56
2.2.3.4 Sintagmatik Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	60
2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran .....	63
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran .....	63
2.2.4.2 Kriteria Pemilihan Media.....	64
2.2.4.3 Media Video.....	65
2.2.4.4 Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur .....	66
2.2.5 Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur .....	67
2.2.6 Hakikat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/SMK.....	70
2.2.6.1 Sikap Spiritual.....	68
2.2.6.2 Sikap Sosial.....	70
2.3 Kerangka Berpikir .....	72
2.4 Hipotesis Tindakan .....	74

	Halaman
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
3.1 Desain Penelitian .....	75
3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I .....	76
3.1.1.1 Perencanaan Siklus I.....	76
3.1.1.2 Tindakan dan Observasi Siklus I .....	77
3.1.1.2.1 Tindakan dan Observasi Peningkatan Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I .....	78
3.1.1.2.2 Tindakan dan Observasi Peningkatan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	83
3.1.1.3 Refleksi Siklus I.....	89
3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II.....	90
3.1.2.1 Perencanaan Siklus II.....	90
3.1.2.2 Tindakan dan Observasi Siklus II.....	91
3.1.2.2.1 Tindakan dan Observasi Peningkatan Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	91
3.1.2.2.2 Tindakan dan Observasi Peningkatan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	99
3.1.2.3 Refleksi Siklus II.....	105
3.2 Subjek Penelitian.....	106
3.3 Variabel Penelitian.....	107
3.3.1 Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	107
3.3.2 Variabel Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.	107
3.4 Indikator Kerja.....	108
3.4.1 Indikator Data Kuantitatif .....	109
3.4.2 Indikator Data Kualitatif .....	110
3.5 Instrumen Penelitian .....	113
3.5.1 Instrumen Tes .....	114
3.5.1.1 Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi	114

	Halaman
3.5.1.2 Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.....	119
3.5.2 Instrumen Nontes .....	123
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	130
3.5.2.2 Jurnal.....	133
3.5.2.3 Pedoman Wawancara.....	135
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto.....	136
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	137
3.6.1 Teknik Tes.....	138
3.6.1.1 Teknik Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi.....	138
3.6.1.2 Teknik Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.....	139
3.6.2 Teknik Nontes .....	140
3.6.2.1 Observasi.....	140
3.6.2.2 Wawancara.....	141
3.6.2.3 Jurnal.....	142
3.6.2.4 Dokumentasi Foto.....	142
3.7 Teknik Analisis Data.....	143
3.7.1 Teknik Kuantitatif.....	144
3.7.2 Teknik Kualitatif.....	146
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>148</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	148
4.1.1 Hasil Prasiklus.....	149
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	152
4.1.2.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur Siklus I.....	153
4.1.2.2 Hasil Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I.....	162

	Halaman
4.1.2.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I.....	166
4.1.2.3.1 Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I.....	167
4.1.2.3.2 Hasil Perubahan Sikap Sosial Disiplin Peserta Didik Siklus I.....	170
4.1.2.3.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I.....	174
4.1.2.3.4 Hasil Perubahan Sikap Sosial Proaktif Peserta Didik Siklus I.....	178
4.1.2.4 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	181
4.1.2.4.1 Hasil Tes Pengetahuan Mengklasifikasi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	184
4.1.2.4.2 Hasil Tes Pengetahuan Menjelaskan Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	185
4.1.2.4.3 Hasil Tes Pengetahuan Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	186
4.1.2.5 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	187
4.1.2.5.1 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I Aspek Isi.....	190
4.1.2.5.2 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I Aspek Struktur Teks.....	192
4.1.2.5.3 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I Aspek Kosakata.....	193
4.1.2.5.4 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I Aspek Kalimat.....	194
4.1.2.5.5 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I Aspek Mekanika.....	195
4.1.2.6 Tanggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur .....	196

4.1.2.7	Tanggapan Guru Terhadap Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur .....	204
4.1.2.8	Refleksi Siklus I.....	207
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II.....	213
4.1.3.1	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur Siklus II.....	215
4.1.3.1.1	Hasil Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus II.....	223
4.1.3.1.2	Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II.....	228
4.1.3.1.2.1	Hasil Perubahan Sikap Sosial Jujur Peserta Didik Siklus II .....	229
4.1.3.1.2.2	Hasil Perubahan Sikap Sosial Disiplin Peserta Didik Siklus II ..	233
4.1.3.1.2.3	Hasil Perubahan Sikap Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus II .....	237
4.1.3.1.2.4	Hasil Perubahan Sikap Sosial Proaktif Peserta Didik Siklus II ..	241
4.1.3.2	Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	245
4.1.3.2.1	Hasil Tes Pengetahuan Mengklasifikasi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	247
4.1.3.2.2	Hasil Tes Pengetahuan Menjelaskan Teks Laporan Hasil Observasi Siklus .....	248
4.1.3.2.3	Hasil Tes Pengetahuan Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II .....	250
4.1.3.3	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	251
4.1.3.3.1	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II Aspek Isi .....	254

	Halaman
4.1.3.3.2 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II Aspek Struktur Teks .....	255
4.1.3.3.3 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II Aspek Kosakata .....	256
4.1.3.3.4 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II Aspek Kalimat .....	257
4.1.3.3.5 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II Aspek Mekanika .....	258
4.1.3.4 Tanggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur .....	259
4.1.3.5 Tanggapan Guru Terhadap Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur .....	266
4.1.3.6 Refleksi Siklus II.....	269
4.2 Pembahasan .....	273
4.2.1 Perubahan Proses Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur.....	273
4.2.2 Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik .....	281
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik .....	284
4.2.3.1 Sikap Jujur .....	284
4.2.3.2 Sikap Disiplin.....	286
4.2.3.3 Sikap Tanggung Jawab .....	287
4.2.3.4 Sikap Proaktif.....	289

	Halaman
4.2.4 Perubahan Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi .....	292
4.2.5 Perubahan Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	299
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	305
5.1 Simpulan .....	305
5.2 Saran .....	308
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	301
<b>LAMPIRAN</b> .....	314



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Sintagmatik Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....	60
Tabel 2.2 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian lokal Jawa Timur .....	66
Tabel 3.1 Tindakan dan Observasi Peningkatan Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I .....	78
Tabel 3.2 Tindakan dan Observasi Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I .....	83
Tabel 3.3 Tindakan dan Observasi Peningkatan Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II .....	92
Tabel 3.4 Tindakan dan Observasi Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II .....	100
Tabel 3.5 Konversi Nilai Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan .....	110
Tabel 3.6 Pedoman Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi .....	115
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi .....	116
Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Pengetahuan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	116
Tabel 3.9 Nilai Konversi Kemampuan Pengetahuan Teks Laporan Hasil Observasi .....	118
Tabel 3.10 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Pengetahuan Teks Laporan Hasil Observasi .....	118
Tabel 3.11 Pedoman Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	119
Tabel 3.12 Pedoman Penskoran Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	120

Tabel 3.13 Nilai Konversi Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	122
Tabel 3.14 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Pengetahuan Teks Laporan Hasil Observasi .....	123
Tabel 3.15 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	123
Tabel 3.16 Penilaian Sikap Spiritual.....	126
Tabel 3.17 Penilaian Sikap Jujur.....	127
Tabel 3.18 Penilaian Sikap Disiplin.....	127
Tabel 3.19 Penilaian Sikap Tanggung Jawab .....	128
Tabel 3.20 Penilaian Sikap Proaktif .....	129
Tabel 3.21 Konversi Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial.....	130
Tabel 3.22 Persentase Proses Pembelajaran .....	131
Tabel 3.23 Rentang Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial .....	132
Tabel 4.1 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Tahap Prasiklus .....	150
Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Tahap Prasiklus .....	151
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	155
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Sikap Spiritual Siklus I.....	163
Tabel 4.5 Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus I.....	164
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I.....	167
Tabel 4.7 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I.....	168
Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus I.....	171
Tabel 4.9 Sikap Disiplin Peserta Didik pada Siklus I .....	172
Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I.....	175
Tabel 4.11 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I.....	176
Tabel 4.12 Hasil Pengamatan Sikap Proaktif Peserta Didik Siklus I.....	178

Tabel 4.13 Sikap Proaktif Peserta Didik Siklus I.....	179
Tabel 4.14 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	182
Tabel 4.15 Hasil Tes Pengetahuan Mengklasifikasi Struktur Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	184
Tabel 4.16 Hasil Tes Pengetahuan Menjelaskan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	185
Tabel 4.17 Hasil Tes Kemampuan Pengetahuan Mengidentifikasi Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi.....	186
Tabel 4.18 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	188
Tabel 4.19 Hasil Tes Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Isi Teks.....	191
Tabel 4.20 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Struktur Teks.....	192
Tabel 4.21 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Kosakata.....	193
Tabel 4.22 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Kalimat.....	194
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Mekanika.....	195
Tabel 4.24 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	216
Tabel 4.25 Hasil Pengamatan Sikap Spiritual Siklus II.....	225
Tabel 4.26 Sikap Spiritual Peserta Didik pada Siklus II.....	226
Tabel 4.27 Hasil Pengamatan Sikap Jujur Siklus II.....	230
Tabel 4.28 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I.....	231
Tabel 4.29 Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Siklus II.....	234
Tabel 4.30 Sikap Disiplin Peserta Didik pada Siklus II.....	235

Tabel 4.31 Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Siklus II.....	238
Tabel 4.32 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus II .....	239
Tabel 4.33 Hasil Pengamatan Sikap Proaktif Siklus II.....	241
Tabel 4.34 Sikap Proaktif Peserta Didik pada Siklus II.....	242
Tabel 4.35 Hasil Tes Pengetahuan Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I..	245
Tabel 4.36 Hasil Tes Pengetahuan Mengklasifikasi Struktur Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	248
Tabel 4.37 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	249
Tabel 4.38 Hasil Tes Kemampuan Mengidentifikasi Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi .....	250
Tabel 4.39 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	252
Tabel 4.40 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Isi Teks.....	254
Tabel 4.41 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Struktur Teks.....	255
Tabel 4.42 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Kosakata Teks.....	256
Tabel 4.43 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Kalimat Teks.....	257
Tabel 4.44 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Aspek Mekanika Teks.....	258
Tabel 4.45 Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran .....	278
Tabel 4.46 Peningkatan Perubahan Sikap Spiritual .....	282
Tabel 4.47 Peningkatan Perubahan Sikap Jujur .....	285
Tabel 4.48 Peningkatan Perubahan Sikap Disiplin .....	286
Tabel 4.49 Peningkatan Perubahan Sikap Tanggung Jawab.....	288

	Halaman
Tabel 4.50 Peningkatan Perubahan Sikap Proaktif .....	290
Tabel 4.51 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi .....	293
Tabel 4.52 Peningkatan Tiap Aspek Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II .....	295
Tabel 4.53 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.....	299
Tabel 4.54 Peningkatan Tiap Aspek Pengetahuan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II .....	301



## DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 4.1	Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Tahap Prasiklus .....	150
Diagram 4.2	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Tahap Prasiklus .....	152
Diagram 4.3	Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	183
Diagram 4.4	Hasil Tes Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	190
Diagram 4.5	Hasil Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II .....	246
Diagram 4.6	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	253
Diagram 4.7	Hasil Peningkatan Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	294
Diagram 4.8	Hasil Peningkatan Nilai Tiap Aspek Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II .....	297
Diagram 4.9	Hasil Peningkatan Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	300
Diagram 4.10	Hasil Peningkatan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II .....	303

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi .....	39
Bagan 2.2 Dampak Intruksional dan Pengiring Model Pembelajaran Berbasis masalah .....	
Bagan 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas .....	75



## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1	Keantusiasan Peserta Didik Dalam Mengamati dan Mendengarkan Penjelasan Guru Mengenai Materi Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	158
Gambar 4.2	Keantusiasan Peserta Didik Dalam Mendefinisikan dan Mengorganisasikan Tugas Belajar Berhubungan dengan Masalah dalam Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.....	159
Gambar 4.3	Kekondusifan Peserta Didik Baik dalam Kegiatan Belajar Kelompok Maupun Individu dalam Mengumpulkan Informasi yang Sesuai dengan Materi Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	160
Gambar 4.4	Kesiapan Peserta Didik dalam Berbagi, Merencanakan, dan Meyiapkan Karya yang Sesuai dengan Pekerjaan yang Telah Dikerjakan Terkait Hasil Pemecahan Masalah .....	160
Gambar 4.5	Keaktifan Peserta Didik dalam Melakukan Refleksi Dan Evaluasi Terkait Pembelajaran yang Telah Dilaksanakan Mengenai Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	161
Gambar 4.6	Sikap Spiritual Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus I....	166
Gambar 4.7	Sikap Sosial Jujur Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I.....	170
Gambar 4.8	Sikap Sosial Disiplin Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I.....	173
Gambar 4.9	Sikap Sosial Tanggung Jawab Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus I.....	177
Gambar 4.10	Sikap Sosial Proaktif Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus I.....	181

Gambar 4.11 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengamati dan Mendengarkan Penjelasan Guru Mengenai Materi Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi....	220
Gambar 4.12 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mendefinisikan dan Mengorganisasikan Tugas Belajar Berhubungan dengan Masalah dalam Kompetensi Teks Laporan Hasil Observasi..	221
Gambar 4.13 Kekondusifan Peserta Didik Baik dalam Kegiatan Belajar Kelompok Maupun Individu dalam Mengumpulkan Informasi yang Sesuai dengan Materi Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi .....	222
Gambar 4.14 Kesiapan Peserta Didik dalam Berbagi, Merencanakan, dan Meyiapkan Karya yang Sesuai Dengan Pekerjaan yang Telah Dikerjaan Terkait Hasil Pemecahan Masalah dengan Cara Mempresentasikan Di Depan Kelas.....	222
Gambar 4.15 Keaktifan Peserta Didik dalam Melakukan Refleksi dan Evaluasi Terkait Pembelajaran yang Telah Dilaksanakan Mengenai Pengetahuan dan Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi.....	223
Gambar 4.16 Sikap Spiritual Peserta Didik Siklus II.....	228
Gambar 4.17 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II.....	233
Gambar 4.18 Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus II.....	237
Gambar 4.19 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus II .....	240
Gambar 4.20 Sikap Proaktif Peserta Didik Siklus II.....	244

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	314
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	348
Lampiran 3 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran .....	376
Lampiran 4 Pedoman Jurnal Guru.....	378
Lampiran 5 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus .....	379
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Peserta Didik .....	380
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi Foto.....	381
Lampiran 8 Daftar Nama Peserta Didik Kelas X Akuntansi 2 SMK Pawiyatan Daha 1 Kediri .....	382
Lampiran 9 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I .....	384
Lampiran 10 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	388
Lampiran 11 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	392
Lampiran 12 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	393
Lampiran 13 Lembar Observasi Proses Pembelajaran Siklus I.....	394
Lampiran 14 Lembar Observasi Proses Pembelajaran Siklus II.....	396
Lampiran 15 Lembar Penilaian Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Prasiklus .....	398
Lampiran 16 Lembar Penilaian Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I.....	400
Lampiran 17 Lembar Penilaian Tes Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II .....	402
Lampiran 18 Lembar Penilaian Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Prasiklus .....	404
Lampiran 19 Lembar Penilaian Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus I .....	406

Lampiran 20 Lembar Penilaian Tes Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siklus II.....	408
Lampiran 21 Pedoman Jurnal Guru Siklus I.....	410
Lampiran 22 Pedoman Jurnal Guru Siklus II.....	411
Lampiran 23 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I.....	412
Lampiran 24 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I.....	413
Lampiran 25 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I.....	414
Lampiran 26 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus II.....	415
Lampiran 27 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus II.....	416
Lampiran 28 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus II.....	417
Lampiran 29 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus I.....	418
Lampiran 30 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus I.....	419
Lampiran 31 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus I.....	420
Lampiran 32 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus II.....	421
Lampiran 33 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus II.....	422
Lampiran 34 Pedoman Wawancara Peserta Didik Siklus II.....	423
Lampiran 35 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	424
Lampiran 36 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	425
Lampiran 37 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	426
Lampiran 38 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	427
Lampiran 39 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	428
Lampiran 40 Lembar Kerja Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	429

Lampiran 41 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	430
Lampiran 42 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	431
Lampiran 43 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I.....	432
Lampiran 44 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	433
Lampiran 45 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	435
Lampiran 46 Lembar Kerja Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II.....	436
Lampiran 47 Hasil Keputusan Dekan FBS .....	437
Lampiran 48 Surat Pembimbingan Penulisan Skripsi.....	438
Lampiran 49 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	442
Lampiran 50 Surat Izin Dan Selesai Penelitian.....	443

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia telah menjadi sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya sebagai warga Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan antara peserta didik dan pendidik wajib menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis. Hal ini tercermin dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diajarkan berdasarkan kurikulum 2013 berfokus pada pembelajaran berbasis teks. Hal itu disebabkan karena pembelajaran berbasis teks memiliki kelengkapan makna, pikiran, dan gagasan yang dikandung sehingga peserta didik diharap memiliki pengetahuan bahasa yang tinggi.

Selain itu, dengan adanya pembelajaran berbasis teks, peserta didik menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teks dalam kurikulum 2013 dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (Kemendikbud 2013:3). Teks tulis merupakan teks yang penyampaiannya berupa sebuah tulisan, sedangkan teks lisan merupakan teks yang disampaikan langsung oleh peserta didik.

Di dalam kurikulum 2013 yang bermuatan teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat kelompok yang saling terkait dan harus dicapai oleh peserta didik, yaitu kompetensi inti 1 (sikap religius), kompetensi inti 2 (sikap

sosial), kompetensi inti 3 (pengetahuan), dan kompetensi 4 (penerapan pengetahuan/keterampilan). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok) 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4) (Kemendikbud 2013).

Memproduksi teks merupakan keterampilan menulis. Keterampilan yang menghasilkan sebuah produk tulisan. Pada jenjang SMA/SMK keterampilan menulis dituangkan dengan istilah yang berbeda yaitu memproduksi. Keterampilan memproduksi menjadi sangat penting. Salah satu materi keterampilan memproduksi yaitu memproduksi teks laporan hasil observasi. Keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi tertulis dalam Kompetensi Inti 4: “Mengolah, menalar, dan menyaji ranah abstrak terkair dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”. Kompetensi tersebut diturunkan pada Kompetensi Dasar KD 4.2: “Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” (Kemendikbud 2013b:40). Peserta didik dianggap sudah mencapai kompetensi tersebut jika peserta didik mampu memproduksi teks laporan hasil observasi sesuai dengan karakteristik teks tersebut.

Teks hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan (Kosasih 2013:48). Dalam memproduksi teks hasil observasi peserta didik akan menghasilkan sebuah tulisan hasil observasi dari hal yang mereka amati serta menyajikannya dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri, aspek pengetahuan dan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai peserta didik yang masih di bawah standar ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Sesuai dengan keterangan yang diperoleh oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi karena peserta didik belum memiliki banyak pengetahuan tentang teks laporan hasil observasi. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memilih kata yang tepat dan sesuai untuk memproduksi teks laporan hasil observasi. Sebagian besar teks laporan hasil observasi yang ditulis peserta didik masih belum sesuai dengan struktur teks. Selain itu, minat dalam pembelajaran memproduksi teks peserta didik masih kurang. Khususnya kurangnya minat peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi disebabkan karena kurangnya latihan dan motivasi yang diberikan oleh guru.

Selain hasil pengamatan dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi yang harus ditingkatkan, peneliti juga mendapati hasil dari

pengamatan sikap peserta didik. Sikap peserta didik dalam karakter spiritual dan sosial masih perlu perbaikan dan peningkatan.

Pada kompetensi dasar sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi. Kompetensi dasar sikap spiritual akan tercapai dengan baik apabila peserta didik memenuhi indikator-indikator yang meliputi: 1) mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing; 2) mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; 4) mengucap salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi; 5) berdoa dengan sikap yang baik (tidak membuat gerakan yang tidak perlu atau mengeluarkan suara yang membuat gaduh).

Kompetensi dasar sikap sosial peserta didik yang harus dicapai peserta didik yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Dalam kompetensi dasar sikap tersebut terdapat indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, pada sikap sosial jujur antara lain: 1) tidak menyontek dalam mengerjakan tugas; 2) tidak melakukan plagiarisme (mengambil/menyalin hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber dalam mengerjakan setiap tugas); 3) melaporkan data atau informasi apa adanya; 4) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki; 5) membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.

Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, pada sikap sosial disiplin antara lain: 1) datang tepat waktu pada saat proses pembelajaran; 2) patuh pada tata tertib atau aturan yang sudah ditentukan; 3) mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan baik individu maupun kelompok; 4) mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar; 5) mengikuti proses pembelajaran. Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, pada sikap sosial tanggung jawab antara lain: 1) melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) bekerja sama dalam kelompok; 3) mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok; 4) tidak menyalahkan pendapat dalam diskusi secara sepihak; 5) tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan. Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, pada sikap sosial proaktif antara lain: 1) memberikan tanggapan pada saat diskusi; 2) memberikan sebuah pendapat pada saat diskusi; 3) memberikan saran pada saat diskusi; 4) memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung; 5) memberikan pertanyaan kritis.

Kompetensi dasar pengetahuan akan tercapai apabila peserta didik telah memenuhi indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik yaitu, (1) peserta didik mampu menjelaskan isi teks laporan hasil observasi, (2) peserta didik mampu mengidentifikasi struktur, dan (3) peserta didik mampu mengidentifikasi kaidah teks laporan hasil observasi.

Ketiga kompetensi dasar tersebut digunakan pada kompetensi dasar 4 yaitu memproduksi teks laporan hasil observasi. Kompetensi dasar memproduksi teks laporan hasil observasi akan tercapai dengan baik apabila peserta didik telah memenuhi indikator-indikator yang meliputi: (1) peserta didik mampu

menentukan topik, (2) peserta didik mampu merumuskan bagian-bagian kerangka teks atau struktur, (3) peserta didik mampu memproduksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata dan kalimat efektif, dan paragraf utuh dan padu.

Indikator yang *pertama*, dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menentukan topik. Pada indikator tersebut peserta didik diharapkan mampu menentukan topik untuk memproduksi teks laporan hasil observasi. Namun, melihat kenyataan yang ditemukan di lapangan membuktikan bahwa peserta didik belum mampu menentukan topik dari teks laporan hasil observasi yang akan mereka tulis. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang teks laporan hasil observasi. Selain itu kurangnya rangsangan yang membuat peserta didik mampu menentukan topik.

Indikator yang *kedua*, dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam merumuskan bagian-bagian kerangka atau struktur teks laporan hasil observasi. Pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu merumuskan bagian-bagian kerangka atau struktur teks laporan hasil observasi. Namun, melihat kenyataan yang ditemukan di lapangan membuktikan peserta didik masih kebingungan dalam hal apa saja yang ditulis dari aspek yang dilaporkan. Hal itu disebabkan karena peserta didik hanya sekedar tahu struktur teks laporan hasil observasi namun belum tahu definisi dan menerapkannya dalam menulis teks laporan hasil observasi.

Indikator yang *ketiga*, dapat dilihat dari keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Pada indikator tersebut peserta didik diharapkan mampu

memproduksi teks laporan observasi dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata dan kalimat efektif, dan paragraf utuh dan padu. Akan tetapi dalam praktiknya, peserta didik belum mampu memproduksi teks laporan hasil observasi dengan baik dan benar. Selain itu, peserta didik peserta didik masih bingung dalam menuangkan ide yang ada di pikiran mereka. Hal itu disebabkan kurangnya latihan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu peserta didik hanya terbiasa mendengar ceramah materi tentang teks laporan hasil observasi dan langsung diminta menulis teks laporan hasil observasi, sehingga peserta didik mereka jenuh dan malas dalam mengikuti pembelajaran menulis, khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan bukti hasil nilai yang diperoleh setelah peserta didik dalam kemampuan memahami teks laporan hasil observasi dan memproduksi teks laporan hasil observasi. Hasil peserta didik tersebut didapatkan berdasarkan penilaian kemampuan memahami teks laporan hasil observasi yakni aspek mengklasifikasi struktur, menjelaskan isi, dan mengidentifikasi kaidah, nilai tertinggi sebesar 69. Sedangkan, memproduksi teks laporan hasil observasi, yakni isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanika tata tulis. Nilai yang ditentukan oleh sekolah adalah 70. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 69,6, sementara rata-rata kelas berdasarkan nilai keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi yaitu 47,86.

Faktor lain yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi yakni berasal dari penggunaan model dan media. Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran memproduksi

teks laporan hasil observasi selama ini belum maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal itu mengakibatkan pembelajaran kurang optimal karena peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan belum menggunakan media yang mendukung pembelajaran. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis kurang optimal. Hal ini yang menyebabkan peserta didik sering merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru dibutuhkan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi mampu menarik minat peserta didik dalam menuangkan ide.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi yang awalnya menggunakan metode ceramah, maka peneliti mencoba melakukan sebuah pembaruan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Pembaruan tersebut adalah membelajarkan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dan berpikir kritis. Selain itu, prestasi dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik pun meningkat.

Upaya untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi tersebut dapat berupa sebuah strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik. Pembelajaran kompetensi memproduksi teks

laporan hasil observasi dapat diupayakan meningkat dengan memberikan suatu strategi yang baru dan tepat. Menurut Subyantoro (2013:32), ketepatan dan ketidaktepatan dalam belajar ditentukan oleh strategi belajar yang diterapkan.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Fathurrohman 2015:112). Alasan peneliti memilih model pembelajaran tersebut karena akan membuat peserta didik mampu berpikir secara ilmiah dan berpikir kritis berdasarkan masalah di sekitar mereka. Model pembelajaran berbasis masalah dapat melibatkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara kritis. Selain itu, peserta didik dapat belajar menyelesaikan masalah yang terjadi di dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu mendorong peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan masalah. Juga mampu menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja dan menumbuhkan hubungan dalam bekerja kelompok.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah terbukti dalam meningkatkan pembelajaran, khususnya di bidang menulis. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2008) berjudul “Menulis Poster dan Slogan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*): Suatu Alternatif Peningkatan Keterampilan Menulis”. Pada penelitian tersebut, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal.

Setelah mereka mampu menemukan masalah dan memecahkan masalah tersebut, peserta didik dibimbing untuk menemukan solusi dari masalah tersebut dengan melakukan penyelidikan. Hasil dari penemuan tersebut peserta didik yang sebelumnya kurang dalam keterampilan menulis poster dan slogan, mampu menulis poster dan slogan setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah. Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran itu diwujudkan dalam sebuah karya nyata yaitu menulis poster dan slogan.

Model pembelajaran berbasis masalah itu akan menggunakan alat bantu berupa media. Media menurut Miarso (dalam Susilana 2007) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah video, yakni video kesenian lokal Jawa Timur. Dalam video yang mengangkat kesenian lokal Jawa Timur tersebut, peserta didik dapat melihat sebuah permasalahan yang benar-benar ada di dunia nyata. Peserta didik akan mengidentifikasi dan mendiskusikan penyebab yang ditimbulkan oleh masalah yang terkait dengan kesenian budaya lokal tersebut. Setelah itu peserta didik akan mengolah informasi yang terkait dengan kesenian lokal Jawa Timur tersebut menjadi teks laporan hasil observasi.

Media yang digunakan peneliti, yaitu media video kesenian lokal Jawa Timur yang digolongkan sebagai media audio visual terbukti mampu meningkatkan pembelajaran. Penelitian itu telah dilakukan oleh Oktarina (2015) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas

VII A SMP Negeri 1 Ungaran”. Hal itu dapat dibuktikan dengan meningkatkan proses pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII A. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video kesenian lokal Jawa Timur Pada Peserta didik Kelas X SMK Pawyatan Daha 1 Kediri”. Penulis berharap penelitian ini dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri tahun pelajaran 2016/2017 agar mencapai kompetensi yang diharapkan dan peserta didik mengalami perubahan lebih positif. Selain itu peserta didik mampu mengingat dan menggali kembali nilai-nilai historis kesenian budaya lokal pada masa lampau. Merekonstruksi peristiwa masa lampau untuk kemudian ditampilkan ke dalam sebuah teks laporan hasil observasi tanpa harus menghilangkan alur peristiwa dan makna tradisi yang sebenarnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengingat kompetensi dalam memproduksi teks bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik mempunyai latar belakang dan kemampuan yang berbeda dalam sebuah pembelajaran di kelas. Baik dalam kemampuan memahami teks laporan hasil observasi, maupun dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi

setiap peserta didik juga berbeda-beda. Pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi dirasa belum maksimal. Secara umum, faktor penyebab kurangnya pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi dari peserta didik antara lain: 1) peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi teks laporan hasil observasi; 2) peserta didik masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang materi teks laporan hasil observasi; 3) dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memilih kata yang tepat dan sesuai, 4) sebagian besar teks laporan hasil observasi yang ditulis peserta didik masih belum sesuai dengan struktur teks, 5) minat dalam pembelajaran memproduksi teks peserta didik masih kurang.

Faktor pertama, peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi laporan hasil observasi. Masalah ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai teks laporan hasil observasi. Hal ini menyebabkan mereka sulit dalam menerima materi mengenai teks laporan hasil observasi.

Faktor kedua, peserta didik masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang materi teks laporan hasil observasi. Masalah ini juga berkaitan dengan kurangnya bahan, sumber, dan media pendukung dalam pembelajaran,

Faktor ketiga, peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memilih kata yang tepat dan sesuai. Masalah ini mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan memproduksi teks laporan hasil observasi. Perlu sebuah media

pembelajaran yang dapat merangsang dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi

Faktor keempat, sebagian besar teks laporan hasil observasi peserta didik masih belum sesuai dengan struktur teks. Masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor pertama, kurangnya pengetahuan tentang teks laporan hasil observasi.

Faktor kelima, minat dalam pembelajaran memproduksi teks, khususnya kurangnya minat peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi disebabkan karena kurangnya latihan dan motivasi yang diberikan oleh guru. Perlu adanya sebuah model pembelajaran dan media pembelajaran yang kreatif yang mampu menumbuhkan minat dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

Selain beberapa faktor kendala dari pesetara didik yang dihadapi saat pembelajaran di kelas, faktor lain yang mempengaruhi adalah suasana pembelajaran yang ada di kelas. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan serta mampu memotivasi semangat belajar peserta didik. Kurangnya penggunaan sebuah model dan media yang digunakan saat pembelajaran. Dengan adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan serta penggunaan model dan media yang mampu mendukung peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik akan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

Faktor dari pendidik juga mempengaruhi kurang optimalnya pembelajaran. Metode yang digunakan masih sama dengan kurikulum 2006 atau KTSP.

Seharusnya, pembelajaran sudah menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah.

Faktor selanjutnya yaitu kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang digunakan. Pada kurikulum 2013 sesuai dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, model yang disarankan adalah *Discovery Learning* (DL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL). Pada pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi, guru belum menerapkan salah satu model pembelajaran tersebut. Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik khususnya dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi, peneliti memberi alternatif dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Kurangnya media pembelajaran yang variatif. Guru cenderung mengarahkan peserta didik dan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik masih menjadi sumber informasi utama, peserta didik lebih terpaku pada guru dibandingkan penggunaan media pembelajaran. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang minat dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi sangat kompleks. Oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan bahasan pada upaya dalam Peningkatan Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah dengan Media Video kesenian lokal Jawa Timur Pada Peserta didik Kelas X SMK Pawiyatan Daha 1 Kediri.

Dari pembatasan masalah di atas, peneliti ingin membenahi dalam penggunaan model pembelajaran dan media pendukung yang digunakan. Model pembelajaran dan media pembelajaran dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media video kesenian lokal Jawa Timur. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013, khususnya dalam kompetensi pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mampu berpikir kreatif dan mampu bekerja sama dalam sebuah pembelajaran dengan peserta didik lain.

Penelitian ini merupakan upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media video kesenian lokal Jawa Timur. Dengan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik mampu menerima pengetahuan dan menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan, dan media video kesenian lokal diharapkan mampu memotivasi dan menambah minat peserta didik dalam kegiatan memproduksi teks laporan hasil observasi. Pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kompetensi pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur?
- 2) Bagaimana perubahan sikap spiritual peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur?
- 3) Bagaimana perubahan sikap sosial peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur?
- 4) Seberapa banyak peningkatan pengetahuan memahami teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video berbasis masalah?

- 5) Seberapa banyak peningkatan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, ada beberapa tujuan dalam penelitian ini.

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMK Pawyatan Daha 1 Kediri selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.
- 2) Mendeskripsikan perubahan sikap spiritual peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.
- 3) Mendeskripsikan perubahan sikap sosial peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri dalam mengikuti keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.
- 4) Mendeskripsikan seberapa banyak peningkatan pengetahuan memahami teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis

masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur pada peserta didik kelas X SMK Pawayatan Daha 1 Kediri

- 5) Mendeskripsikan seberapa banyak peningkatan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur pada peserta didik kelas X SMK Pawayatan Daha 1 Kediri.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Apabila penelitian ini terbukti, diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

#### 1) Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni menambah referensi yang mampu mendukung teori tentang kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.

#### 2) Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lain. Bagi guru bahasa Indonesia kelas X SMK Pawayatan Daha 1 Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas, terutama permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek keterampilan menulis. Bagi kepala sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai bahan

pertimbangan dalam usaha kualitas atau mutu sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas dan prestasi peserta didik. Adapun bagi peneliti lain, hasil peneliti ini dapat menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan kesenian budaya memproduksi teks laporan hasil observasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tindakan kelas yang meneliti kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi masih jarang ditemui. Pembelajaran memproduksi teks baru ada di kurikulum 2013 yang diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Oleh karena itu, sedikit sekali peneliti peningkatan kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada kelas X SMA/SMK. Meskipun belum banyak penelitian yang mengkaji kurikulum 2013, beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang topik mengenai kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka antara lain penelitian oleh Myles (2002), Zhang dkk (2005), Siu (2007), Adas dan Bakir (2013), Nurhayati (2014), Herawati (2014), Mahmudi (2014), Nuryeni (2015), Zulian (2015), dan Hagashita (2015).

Myles (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Writing Process and Error Analysis in Student Texts*" menyajikan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam proses pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa mau berlatih sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sebab keterampilan tidak akan dicapai dengan mudah tanpa berlatih. Myles menggunakan suatu model pembelajaran dalam penelitiannya, model yang berlaku baik untuk aspek berbicara maupun menulis ini adalah model produksi bahasa, model yang dapat dibagi menjadi tiga tahap:

konstruksi, di mana penulis berencana apa yang akan ia tulis dengan *brainstorming*, menggunakan peta pikiran atau garis, transformasi, di mana aturan bahasa yang diterapkan untuk mengubah makna yang dimaksudkan ke dalam bentuk pesan saat penulis menyusun atau merevisi, dan pelaksanaan, yang sesuai dengan proses fisik memproduksi teks. Dua tahap pertama telah digambarkan sebagai "menetapkan tujuan dan mencari memori untuk informasi, kemudian menggunakan sistem produksi untuk menghasilkan bahasa dalam frasa atau konstituen".

Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis. Jenis penelitian yang dilakukan Myles dengan peneliti juga sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Selain itu, hal yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah keterampilan menulis dengan model pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian dan hal yang dikaji. Penelitian tersebut mengambil subjek dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil subjek tingkat pendidikan SMK.

Zhang dkk (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness*" mengungkapkan bahwa video pembelajaran *e-learning* mempunyai dampak yang efektif dalam pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai media video untuk pembelajaran bergantung pada penyediaan interaktivitas dan dapat mencapai prestasi belajar peserta didik secara signifikan serta mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Persamaan penelitian Zhang dkk dengan penelitian ini

adalah dalam hal media pembelajaran, yaitu video. Penelitian Zhang dkk menyimpulkan bahwa media video dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karena efektif untuk merangsang ide-ide imajinatif peserta didik untuk menulis. Hal ini semakin menguatkan bahwa media audiovisual yang berupa video kesenian lokal Jawa Timur dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk dengan penelitian ini adalah penelitian Zhang dkk dilakukan pada pembelajaran *e-learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual berupa video kesenian lokal Jawa Timur yang diterapkan pada pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

Siu (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Investigating The Impact of Modelling on The Teaching of Process Writing in a Primary Class*" mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran keterampilan menulis sangat mempengaruhi dampak terhadap peserta didik. Terbukti dengan hasil yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan Siu (2007) ini, lebih dari 70% dari peserta didik melaporkan bahwa mereka memahami kegiatan menulis dalam delapan pelajaran dan mereka tahu bagaimana memperbaiki kesalahan mereka sendiri menulis setelah uji coba. Hasil itu diperkuat dengan adanya konfirmasi oleh peserta didik yang memberikan komentar positif yang dibuat dalam wawancara dan jumlah sebagian koreksi yang mereka buat di draft mereka. Penelitian yang dilakukan Siu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis

peserta didik. Perbedaannya adalah Siu meningkatkan minat menulis peserta didik dalam berbagai macam pelajaran, sedangkan pada penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis yang dikhususkan pada kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi. Selain itu, Siu menggunakan model pembelajaran eksperimental sebagai upaya untuk meningkatkan minat menulis peserta didik, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik khususnya keterampilan menulis atau memproduksi teks laporan hasil observasi. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis.

Adas dan Bakir (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Writing Difficult and New Solutions: Blended Learning as an Approach to Improve Writing Abilities*” mengungkapkan bahwa sebagai guru, kita tidak bisa benar-benar mengajarkan bahasa, kita hanya dapat menciptakan kondisi di mana ia akan mengembangkan spontan dalam pikiran dengan caranya sendiri. Menulis adalah tugas yang rumit dan kompleks; ini adalah yang paling sulit semua kemampuan bahasa untuk diperoleh. Mengajar menulis bahasa Inggris untuk pelajar Arab memiliki banyak tantangan. Oleh karena itu, mereka lebih rentan melakukan kesalahan. Metodologi tradisional tidak membantu banyak. Kecuali guru mampu menciptakan minat di benak para peserta didik, ia tidak bisa mengharapkan hasil yang diinginkan. Seorang guru yang mengajar dengan baik, guru yang lebih baik dalam menjelaskan, dan guru yang lebih mengilhami. Jika seorang guru terus

mengajar mengikuti metode tradisional, kegiatan kelas menjadi pasif dan monoton. Oleh karena itu, guru harus mencoba metode baru selain metode tradisional pengajaran dan membuat siswa berprestasi yang lebih baik. Penelitian ini menjelaskan konteks pengajaran dan pembelajaran, dan bagaimana kegiatan menulis yang terintegrasi sebagai bagian dari hasil pembelajaran campuran. Membahas sejauh mana siswa mampu mencapai dari hasil yang diharapkan dan proses yang terlibat dalam mencapai hasil tersebut. Penelitian ini mengintegrasikan antara pembelajaran campuran dengan metode tradisional dan mengembangkan kemampuan menulis untuk sarjana tahun kedua dan ketiga di sebuah universitas konvensional di Palestina.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis. Selain itu, jenis penelitian yang dilakukan dengan peneliti juga sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian dan mata pelajaran yang ditingkatkan. Penelitian tersebut mengambil subjek dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil subjek tingkat pendidikan SMK. Selain itu, peneliti tersebut meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan peneliti meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Herawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IX” peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan menulis teks

laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Berdasarkan analisis hasil penelitian, terdapat adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Terlihat dari skor yang diperoleh pada siklus I 72,73% dengan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 90,48% dengan kategori sangat baik. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dan hasil pembelajaran menulis sudah di atas indikator keberhasilan dengan ketercapaian belajar peserta didik minimal 75% dari jumlah peserta didik. Kemampuan menulis peserta didik mencapai nilai 75 ke atas. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dan menggunakan model pembelajaran yang sama. Namun, perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada jenjang kelas dan penelitian yang dilakukan Herawati tidak menggunakan media dalam pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan media video kesenian lokal Jawa Timur untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

Mahmudi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan *Mind Map-QR Code*” pada peserta didik kelas VII B. Berdasarkan analisis hasil penelitian, terdapat adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II secara signifikan. Peningkatan terjadi setelah peserta didik mendapatkan perilaku yang berbeda yaitu dengan *Mind Map-QR Code*. Terlihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 75,86 dengan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 83,52 dengan kategori sangat baik. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dan hasil pembelajaran menulis sudah di atas indikator keberhasilan dengan ketercapaian

belajar peserta didik minimal 75% dari jumlah peserta didik. Kemampuan menulis peserta didik mencapai nilai 75 ke atas. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Namun, perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada jenjang kelas dan media yang digunakan. Mahmudi menggunakan media *Mind Map-QR Code* dalam pembelajaran menulis, sedangkan peneliti menggunakan media video kesenian lokal Jawa Timur untuk mendukung pembelajaran ketrampilan memproduksi teks laporan hasil observasi.

Nurhayati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi menggunakan strategi *SCAIT (Select, Complete, Accept, Infer, and Think)* pada peserta didik VII C SMP N 2 Depok Sleman Yogyakarta” peneliti berusaha untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan strategi *SCAIT*. Berdasarkan analisis hasil penelitian, terdapat adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Terlihat dari skor rata-rata keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi sebelum peneliti menggunakan strategi *SCAIT* adalah 42,21%. Pada siklus I pembelajaran teks laporan hasil observasi menggunakan strategi *SCAIT* persentase peserta didik mencapai 64,25%. Hal itu berarti ketuntasan belajar peserta didik dalam memproduksi teks laporan hasil observasi masih dianggap kurang. Pada siklus II persentase yang didapatkan meningkat mencapai 68,71%. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 4,54% dan sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan. Jadi, peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I hingga siklus II sebesar 26,50%. Relevansi

dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi dan melakukan penelitian tindakan kelas. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada strategi pembelajaran dan tidak ada tambahan media pembelajaran. Strategi yang digunakan Nurhayati adalah SCAIT (*Select, Complete, Accept, Infer, and Think*), sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan menggunakan media video kesenian lokal Jawa Timur untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Nuryeni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Budaya Melalui *Discovery Learning* Berbantuan *Puzzle* pada Peserta didik Kelas VII H SMP Negeri 18 Semarang” peneliti meningkatkan keterampilan menyusun teks laporan hasil observasi. Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Peningkatan dari siklus I dan siklus II yaitu 73,56 atau 43,75% menjadi 83,06 atau 87,5%. Berarti prestasi belajar peserta didik meningkat sebesar 9,5 atau 43,75%.

Penelitian yang dilakukan Nuryeni (2015) dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama melaksanakan tindakan kelas dan mengkaji pembelajaran teks laporan hasil observasi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nuryeni dengan penelitian yang dilakukan adalah (1) Nuryeni melakukan penelitian pada jenjang SMP/MTs yaitu menyusun teks laporan hasil observasi, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada jenjang SMA/SMK yaitu memproduksi teks laporan hasil observasi, (2) model pembelajaran yang

digunakan berbeda, yaitu Nuryeni menggunakan model *discovery learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, (3) penelitian yang sudah dilaksanakan berbantuan *puzzle*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan bantuan video kesenian lokal Jawa Timur untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

Zuliana (2015) juga mengkaji teks laporan hasil observasi dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Hasil Observasi dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Model *NHT (Numbered Heads Together)* berbantuan Media Amplop Bergambar pada Peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 2 Kudus”. Rata-rata proses pembelajaran pada siklus I sebesar 72,94% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 92,35% sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,41%. Hasil tes pengetahuan juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 74,79% dalam kategori cukup dan siklus II sebesar 86,62% dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,73%. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama melakukan penelitian tindakan kelas dan mengkaji tentang teks laporan hasil observasi. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini melakukan penelitian pada jenjang SMP yang masih dalam proses pembelajaran menyusun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis melakukan penelitian pada jenjang SMA/SMK yang sudah dalam proses menulis atau memproduksi. Perbedaan lain terletak pada pembelajaran dan media yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model *NHT (Numbered Heads Together)*

berbantuan media amplop bergambar, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.

Hagashita (2015) mengkaji teks laporan hasil observasi dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model Jurisprudensial Berbasis Wisata Lapangan Pada Peserta didik Kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Singaraja”. Rata-rata dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II meningkat. Hal ini di buktikan dari hasil belajar peserta didik secara klasikal pada prasiklus 65,00 (cukup), pada siklus I meningkat sebesar 76,84 (baik), dan siklus II meningkat sebesar 79,96 (baik), dan (3) respons peserta didik terhadap model jurisprudensial berbasis wisata lapangan tergolong positif dengan rata-rata skor pada siklus I sebesar 42,53 (positif) dan meningkat pada siklus II sebesar 43,72 (positif). Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama melakukan penelitian tindakan kelas dan mengkaji teks yang sama yaitu teks laporan hasil observasi. Namun, perbedaannya terletak pada model yang digunakan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model jurisprudensial berbasis wisata tanpa menggunakan media, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menambahkan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yaitu media video kesenian lokal Jawa Timur. Perbedaan lain terletak pada saat pengamatan objek. Pada penelitian ini, peserta didik mengamati objek secara langsung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan menggunakan sebuah media.

Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pengembangan kemampuan berpikir kreatif akan lebih tepat bila diintegrasikan dengan pembelajaran menulis atau memproduksi teks. Dalam memproduksi teks, peserta didik harus mampu menguasai pengetahuan dalam memproduksi teks sebelum menerapkannya ke dalam bentuk produk tulisan. Kegiatan memproduksi teks laporan hasil observasi merupakan kegiatan yang bersifat produksi-kreatif. Memproduksi teks laporan hasil observasi dapat digunakan peserta didik dalam memperbanyak pengetahuan dari hasil observasi yang dilakukan. Pembelajaran tersebut akan lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik bila ditunjang dengan penggunaan model pembelajaran dan media yang tepat.

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara dihadapkan pada satu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual maupun kelompok. Kegiatan belajar pemecahan masalah dilakukan melalui proses kegiatan berpikir dan bertindak dalam dan terhadap dunia kehidupan peserta didik. Model ini baik untuk melatih kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Tak ada manusia yang lepas dari kesulitan atau masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan secara rasional. Oleh karena itu, guru berkewajiban melatih kemampuan peserta didik memecahkan masalah melalui situasi belajar-mengajar.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, model pembelajaran dan media yang digunakan telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta

dapat mengubah sikap peserta didik menjadi positif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Laporan penelitian tentang kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi masih jarang dijadikan sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi peserta didik, khususnya meningkatkan prestasi peserta didik dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi baik dari segi pengetahuan maupun segi penerapannya sebagai keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Peningkatan kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi masih sangat sedikit yang menjadikan sebagai kajian penelitian. Jadi, peneliti melakukan penelitian dengan maksud dan tujuan untuk berusaha melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam kompetensi pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur pada peserta didik kelas X SMK Pawyatan Daha 1 Kediri.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Pada bagian ini dipaparkan teori mengenai 1) kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi; 2) hakikat teks laporan hasil observasi; 3) model pembelajaran berbasis masalah; 4) media video; 5) pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur; 6) sikap

spiritual dan sikap sosial. Teori-teori tersebut akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

Kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi merupakan suatu kegiatan yang melatih kemampuan pengetahuan dan kemampuan dalam keterampilan memproduksi peserta didik dalam teks laporan hasil observasi. Jadi, agar dapat menghasilkan atau memproduksi teks yang berkualitas seorang penulis teks laporan hasil observasi harus memahami konsep-konsep yang menjadi peraturan dalam penyusunan teks laporan hasil observasi. Pada subbab berikut dipaparkan pendapat para ahli mengenai hakikat kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi meliputi pengertian teks laporan hasil observasi, struktur teks laporan hasil observasi, kaidah kebahasaan, langkah-langkah memproduksi teks laporan hasil observasi, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi.

#### **2.2.1.1 Pengertian Kompetensi Memproduksi**

Pada kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan hasil dari penjabaran kompetensi inti. Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi inti 1 dan 2 berhubungan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara itu, kompetensi inti 3 dan 4 berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan teks.

Kompetensi mempunyai definisi yaitu seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu

oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Dalam bidang pendidikan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Tugas keprofesionalan guru tersebut terdapat pada salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi.

Selain itu, memproduksi merupakan kata dasar dari produksi yang berarti hasil, menghasilkan sesuatu, atau mengeluarkan hasil. Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah memproduksi teks yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2. Kompetensi dasar tersebut berisi, “memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan memproduksi teks dapat dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan memproduksi teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan memproduksi teks secara tertulis (menulis).

Memproduksi merupakan kata yang diturunkan dari kata produksi yang mendapat prefik meng-. Produksi merupakan proses untuk menghasilkan barang. Prefik meng- di dalam bahasa Indonesia dapat berarti melakukan kegiatan. Dengan demikian, memproduksi merupakan kegiatan menghasilkan barang. Kata memproduksi merupakan istilah baru dari menulis dalam kurikulum 2013.

Pendapat tersebut kemudian diperkuat bahwa memproduksi pada hakikatnya berasal dari kata dasar produksi. Menurut Sukanto (2006) produksi merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi memproduksi berarti kemampuan dalam menghasilkan sesuatu. Maka pengertian memproduksi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berarti kemampuan menghasilkan sesuatu teks yang sesuai dengan struktur dan kaidah penulisannya.

### **2.2.2 Hakikat Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks laporan observasi merupakan salah satu jenis teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks berbasis pengamatan, maka teks ini mampu mengasah kepekaan peserta didik terhadap lingkungan. Sebenarnya, peserta didik sudah menggunakan teks ini dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka tidak menyadari bahwa teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi. Hal lain yang membuat teks laporan hasil observasi penting untuk dipelajari adalah teks ini dipelajari pada dua jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu kelas VII SMP dan kelas X SMA. Kemunculannya pada dua jenjang pendidikan yang berbeda ini membuktikan bahwa teks laporan hasil observasi penting untuk dikuasai. Pada bagian ini akan dijabarkan hakikat teks laporan hasil observasi yang meliputi: (1) pengertian teks laporan hasil observasi; (2) struktur teks laporan hasil observasi; (3) kaidah kebahasaan; (4) langkah-langkah memproduksi teks laporan hasil observasi; dan

(5) hal-hal yang harus diperhatikan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi.

### 2.2.2.1 Pengertian Teks

Teks adalah bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Bentuk bahasanya bisa tertulis maupun lisan. Teks pada dasarnya adalah satuan makna, bukan sesuatu yang dapat diberi balasan seperti kalimat, melainkan lebih besar (Halliday dan Hasan 1992:14). Oleh karena itu, teks merupakan bahasa (baik tertulis maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama).

Buku yang berjudul "*Bahasa, Teks, dan Konteks*", Halliday dan Ruqaiyah (1992) dalam Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Tujuan pemakaian bahasa yang dimaksud adalah untuk tujuan sosial. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Teks dianggap sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap.

Teks tidak selamanya berupa satuan terlengkap, teks tidak bersifat abstrak, tetapi konkret (Hartono 2005:114).

Dari beberapa pengertian teks di atas, maka wujud teks dapat berupa tulisan maupun tuturan (lisan). Pengertian inilah yang tergambar dalam kurikulum 2013. Sebagai contoh, pengertian teks dalam KD SMA/SMK kelas X: 4.2 berikut: “Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun tulisan (Kemendikbud 2013:40).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks yang berupa naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan rujukan menjadi pangkal ajaran bahan tertulis untuk dasar memberikan materi dapat pembelajaran. Selain itu, teks menurut pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, teks merupakan satuan makna yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks juga merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Jadi, teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap, bersifat abstrak, tetapi konkret, dan dapat digunakan sebagai acuan.

#### **2.2.2.2 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu secara apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis. Teks laporan hasil observasi dihasilkan dari pengamatan langsung oleh

penulis atau memaparkan hasil pengamatan orang lain (Priyatni dan Harsiati 2013:37).

Selain itu, Kosasih (2013:42) mengungkapkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Melalui teks laporan hasil observasi, pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan, bukan hasil imajinasi. Karakteristik teks laporan hasil observasi bertujuan memberikan pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya kepada pembaca. Teks hasil observasi merupakan suatu bentuk laporan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas (Juliawati 2015:3).

Melengkapi pendapat di atas, menurut Mulyadi dan Danaira (2014:145) bahwa teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang melaporkan suatu hasil observasi yang dilakukan dengan objek yang sesungguhnya. Adapun observasi dapat dilakukan melalui gambar, rekaman, ataupun rekaman video. Laporan teks laporan hasil observasi yang telah dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang menyampaikan informasi tentang fakta-fakta atau suatu kegiatan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Melalui teks laporan hasil observasi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan dan wawasan, bukan hasil imajinasi. Laporan hasil observasi dapat dilakukan melalui gambar, rekaman, ataupun rekaman video. Laporan teks laporan hasil observasi yang telah dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan.

### 2.2.2.3 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Struktur laporan hasil observasi menurut Sobandi (2013:82) mempunyai dua macam struktur yaitu formal dan tidak formal. Teks laporan hasil observasi formal dapat digolongkan sebagai karya ilmiah, laporan disusun dalam bentuk buku yang di dalamnya meliputi unsur-unsur: halaman judul, kata pengantar, daftar isi, abstrak, pendahuluan, isi, penutup, daftar pustaka, dan lampiran, sedangkan teks laporan hasil observasi tidak formal penggunaan struktur penulisannya menggunakan unsur-unsur sebagaimana yang digunakan pada bentuk formal. Struktur formal dapat berbentuk formulir, surat, dan memo.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Priyatni dan Harsiati (2013:43) secara garis besar struktur teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

#### 1) Judul

Judul teks laporan hasil observasi sudah memunculkan ciri khas dari sesuatu yang hendak diinformasikan.

#### 2) Klasifikasi Umum

Berisi pengenalan fenomena benda yang akan dibicarakan dengan menyertakan pernyataan umum yang menerangkan subjek laporan, keterangan, dan klarifikasinya.

#### 3) Deskripsi

Berisi gambaran dari fenomena/benda yang diamati dari bagian ke bagiannya, kebiasaan atau tingkah laku untuk makhluk hidup, atau bagian-bagian untuk benda.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai struktur teks laporan hasil observasi menurut Sobandi dan Priyatni. Perbedaan struktur teks laporan hasil observasi menurut Priyatni dan Harsiati dengan Soebandi yaitu, struktur yang dikemukakan Sobandi menerangkan lebih rinci baik struktur formal maupun tidak formal, sedangkan struktur menurut Priyatni dan Harsiati hanya menerangkan secara garis besar atau secara umumnya laporan pengamatan.

Pendapat tersebut dilengkapi oleh Kosasih (2014:46). Kosasih mengungkapkan bahwa laporan hasil observasi pada umumnya disajikan dalam bentuk karya tulis atau yang lazim disebut dengan makalah. Adapun yang dimaksud dengan makalah adalah karya tulis. Terlepas dari bentuknya berupa makalah ataupun artikel populer, struktur teks laporan hasil observasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut:



**Bagan 2.1**  
**Struktur Teks Laporan Hasil Observasi**  
**Sumber: Kosasih (2014:46)**

- (1) **Definisi umum**, yakni bagian yang menjelaskan objek yang diamati atau diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya;

- (2) **Deskripsi per bagian**, yakni bagian yang menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi;
- (3) **Deskripsi manfaat**, yakni bagian yang menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Struktur teks laporan hasil observasi dapat dipahami melalui contoh teks laporan hasil observasi yang berjudul “Ragam Cara Berbagi, Peduli Korban Banjir” sebagai berikut.

Teks	Struktur
Ragam Cara Berbagi, Peduli Korban Banjir	Judul
Musibah banjir di Jakarta sudah merupakan musibah tahunan. Musibah tersebut bukan semata melumpuhkan akses transportasi yang kemudian membatasi aktivitas warga dan merugikan berbagai pihak. Banjir telah memakan banyak korban, jumlah pengungsi pun terus bertambah di sejumlah titik banjir di Jakarta hingga Bekasi. Berbagai pihak pun mulai mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan dan menunjukkan kepedulian. Dari bantuan komunitas, yayasan, organisasi internasional, relawan, hingga situs belanja <i>online</i> juga turun tangan.	<i>Deskripsi umum</i> berupa penjelasan tentang kondisi banjir di Jakarta
Sementara itu, organisasi kemanusiaan internasional yang fokus pada pemenuhan hak anak, Plan Indonesia berkoordinasi dengan BNPB untuk menyalurkan bantuan nonpangan. Pada 18 Januari 2013, Plan Indonesia mendistribusikan paket bantuan nonpangan untuk 2668 yang tinggal di tenda-tenda darurat, tepatnya di Kelurahan Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat.	<i>Deskripsi bagian</i> , yaitu tentang peran Plan Indonesia, sebagai salah satu organisasi kemanusiaan internasional dalam membantu masalah banjir di Jakarta

<p>“Berdasarkan pantauan tim tanggap darurat Plan Indonesia, kondisi kesehatan anak-anak di Rawa Buaya mulai terganggu. Sedikitnya terdapat 100 kasus diare dan saluran pernafasan, yang dilaporkan ke petugas kesehatan setiap hari, sejak Rabu lalu. Plan berharap anak-anak di lokasi pengungsian mendapatkan prioritas bantuan,” kata Country Director Plan Indonesia, Peter La Raus, dalam siaran persnya.</p> <p>Bantuan nonpangan ini berupa selimut, perlengkapan sanitasi dan kebersihan. Tak hanya di Cengkareng, bantuan ini juga akan didistribusikan di Kampung Melayu dan Bendungan Hilir.</p>	
<p>Tak hanya Plan yang cepat tanggap dengan kondisi korban banjir di pengungsian. Yayasan Lampu Hati berkolaborasi dengan Lembaga Kemanusiaan Nasional PKPU, Relawan UI dan Tower Bersama Infrastruktur Grup juga bergerak bersama melakukan evakuasi, mendistribusikan bantuan, termasuk mendirikan posko bantuan dan kesehatan.</p> <p>Posko bantuan didirikan untuk membantu para pengungsi dengan menyediakan berbagai kebutuhan seperti air mineral, nasi bungkus, mie instan, biskuit, bubur bayi, susu, teh, diaper, selimut hingga pembalut wanita.</p> <p>“Yayasan Lampu Hati bergerak sangat cepat melihat kondisi ini. Kami berkoordinasi dengan tim relawan UI untuk segera melakukan evakuasi bekerja sama dengan tim PKPU. Dengan kekuatan sosial media kami melakukan broadcast message menggunakan berbagai platform. Tujuannya untuk</p>	<p><i>Deskripsi bagian, yaitu tentang peran Yayasan Lampu Hati dalam membantu masalah banjir di Jakarta</i></p>

<p>mendapat dukungan dari teman-teman, sahabat, kerabat dan masyarakat banyak untuk membantu semampunya. Alhamdulillah, berbagai respons dan bantuan kami peroleh dengan cepat juga” ujar Vinna Novetri pendiri sekaligus Ketua Yayasan Lampu Hati. Kegiatan evakuasi dan memberikan bantuan akan terus dilakukan sampai kondisi banjir sudah membaik dan masyarakat sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Selanjutnya, Lampu Hati berharap tindak lanjut dan upaya Pemerintah mengatasi banjir dilakukan dengan berbagai proyek nyata.</p>	
<p>Berbagai pihak tergerak untuk menjadi relawan memberikan bantuan secara mandiri dengan tetap berkoordinasi agar bantuan tepat sasaran. Inilah yang juga dilakukan relawan jurnalis <i>fashion lifestyle</i>, yang menggalang dana melalui <i>broadcast message</i>. Dalam 24 jam, sejumlah bantuan terkumpul, baik pakaian, keperluan anak hingga dewasa, juga nasi bungkus. Dengan mendapatkan bantuan dari marinir untuk modal transportasi dan pengamanan, bantuan berhasil didistribusikan di sejumlah kawasan, seperti kawasan Lapangan Ros Tebet, pemukiman Kampung Arus Cawang, juga kawasan Pesing, Grogol pada Sabtu, 19 Januari 2013</p>	<p><i>Deskripsi bagian</i>, yaitu tentang peran pihak lainnya dalam membantu masalah banjir di Jakarta.</p>
<p>Anda pun bisa bertindak nyata untuk meringankan beban korban banjir. Dengan menyalurkan bantuan sesuai dengan kemampuan, melalui berbagai wadah yang berkoordinasi dengan berbagai posko agar bantuan bisa tepat sasaran.</p>	<p><i>Deskripsi manfaat</i>, yaitu tentang pengaruh positif dari adanya bantuan-bantuan bagi korban banjir.</p>

#### 2.2.2.4 Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi

Teks dalam kurikulum 2013 memiliki kaidah yang menyusunnya. Teks laporan hasil observasi juga mempunyai kaidah yang ada didalamnya. Laporan hasil observasi yang bersifat populer tampak pada kata-katanya yang subjektif. Banyak kata denotatif di dalamnya. Laporan hasil observasi bersifat ilmiah tampak pada kata-katanya yang lugas dan baku. Laporan ilmiah ini mengutamakan kejelasan dan keakuratan fakta.

Kaidah teks laporan hasil observasi mengutamakan ketepatan fakta. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalamnya harus berdasarkan fakta, bukan rekayasa ataupun imajinasi. Oleh karena itu, laporan tersebut selalu diawali oleh kegiatan pengamatan terhadap objek tertentu (Mulyadi dan Danaira 2014: 99)

Sementara pendapat dari Sobandi (2013:85) mengungkapkan kaidah yang ada pada teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Ada Objek yang Diamati

Syarat utama teks laporan hasil observasi adalah adanya objek yang diamati. Objek tersebut berupa benda, tempat, peristiwa, dan sebagainya. Fakta-fakta keadaan objek itulah yang dilaporkan kepada pembaca.

- 2) Peristiwa yang Dilaporkan adalah Sebuah Fakta

Fakta-fakta yang disajikan hendaknya dapat dipercaya, terutama jika laporan tersebut dijadikan sebagai patokan untuk mengambil keputusan.

- 3) Hasil Pengamatan

Fakta-fakta dalam teks laporan hasil observasi harus berdasarkan pada hasil pengamatan langsung, bukan atas dasar pendapat orang, prasangka, atau kabar burung. Pengamatan langsung terhadap sebuah objek sangat berkaitan dengan deskripsi, yaitu cara menggambar bagian-bagian objek yang diamati secara cermat dan terperinci.

- 4) Bahasa

Teks laporan hasil observasi, terutama yang menggunakan struktur formal, harus menggunakan bahasa yang efektif atau baku. Bahasa yang efektif dapat menimbulkan pengertian yang jelas sehingga terhindar dari salah tafsir. Gunakanlah kata-kata yang bermakna denotasi dengan

susunan kalimat yang teratur agar laporan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, buatlah pernyataan yang objektif dan tidak memihak agar si penerima laporan tidak meragukan isi laporan tersebut.

Selain kaidah teks laporan hasil observasi secara umum terdapat kaidah berdasarkan kebahasaan. Ada pun kaidah teks laporan hasil observasi berdasarkan kebahasaan teks laporan hasil observasi menurut Kosasih (2013:49) adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu jenis benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- 3) Banyak menggunakan kopula, yakni kata *adalah*, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- 5) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.
- 6) Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini terkait dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.
- 7) Banyak melepas kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata *saya*, *kami*, *penulis*, dan *peneliti* sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menambahkan kaidah berdasarkan kebahasaan yang digunakan dalam teks laporan hasil observasi menurut Priyatni dan Harsiati (2014:37) adalah 1) menggunakan nomina atau kata benda untuk menginformasikan benda/sesuatu yang diamati, 2) menggunakan kata sifat atau keadaan untuk mendeskripsikan sesuatu/benda yang diamati, 3) menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskna perilaku, 4) menggunakan istilah-istilah teknis, 5) menggunakan kata konkret

sesuai fakta, 6) menggunakan kalimat definitif, 7) menggunakan kalimat rincian (analisis).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah yang terdapat pada teks laporan hasil observasi memakai kata-kata yang subjektif, bersifat ilmiah dan kata-kata yang digunakan lugas dan baku. Teks laporan hasil observasi menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengandung fakta, bukan rekayasa ataupun imajinasi. Selain itu, objek dan peristiwa diamati secara langsung, baik melalui pengamatan langsung, sedangkan kaidah berdasarkan kebahasaan teks laporan hasil observasi yaitu banyak menggunakan kata benda, kata kerja material, kopula (kata *adalah*), kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, dan persamaan, kata yang menggambarkan sifat atau perilaku, kata-kata teknis, dan pelesapan.

#### **2.2.2.5 Langkah-langkah Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

Untuk menulis laporan hasil observasi atau pengamatan terdapat langkah-langkah yang sistematis. Menurut Kosasih (2013:58) langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi atau pengamatan lapangan dengan kriteria objek menarik dan dikuasai
- 2) Mendaftar topik-topik kecil yang dapat dikembangkan menjadi laporan
- 3) Menyusun kerangka laporan sesuai dengan sistematika umum sebuah teks laporan hasil observasi yaitu definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.
- 4) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu. Dalam tahap ini kita pun perlu memerhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang menjadi karakteristik dari teks laporan observasi. Dengan demikian, hasilnya benar-benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya itu dan tidak berubah wujud menjadi teks lainnya.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sobandi (2013:95) untuk membuat teks laporan hasil observasi. Menurut Sobandi, terdapat 4 langkah yang dapat digunakan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi. Berikut ini paparan mengenai langkah-langkah dalam memproduksi teks laporan hasil observasi.

1) *Menentukan Topik*

Topik teks laporan observasi berkaitan dengan jenis objek yang akan diamati. Oleh karena itu, kita harus menentukan apakah objek yang akan diobservasi itu berupa benda, tempat, atau peristiwa.

2) *Mengumpulkan Bahan*

Setelah menentukan objek, kita perlu mendata hal-hal berikut: (1) dimana pengamatan itu dilakukan, (2) kapan pelaksanaannya, (3) data atau fakta-fakta apa saja yang perlu diketahui, (4) bagaimana cara melakukan pengamatan itu, dan (5) peralatan apa saja yang diperlukan saat melakukan pengamatan. Serta mencatat dengan cermat semua fakta yang ditemukan.

3) *Menyusun Kerangka*

Fakta-fakta yang ditemukan dapat disusun mengikuti pola kerangka kronologi dan spasial. Pola kronologi (urutan peristiwa) digunakan apabila objek yang diamati berupa peristiwa atau kejadian, sedangkan pola spasial (urutan ruang) ini digunakan apabila objek yang diamati berupa benda, manusia, tempat, peristiwa, atau sebagainya

4) *Mengembangkan Kerangka*

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan subtopik-subtopik tersebut sehingga menjadi kalimat yang lengkap. Hubungkanlah setiap kalimat tadi dengan kata penghubung yang tepat sehingga menunjukkan kohesi (pertalian antarkata) dan koherensi (pertalian makna).

Melengkapi pendapat di atas, langkah-langkah memproduksi teks laporan hasil observasi tidak terlepas dari pola pengembangannya, deduktif atau induktif. Langkah-langkah umum dalam memproduksi teks laporan hasil observasi menurut Mulyadi dan Danaira (2014:129) yaitu, (1) menentukan objek yang akan diobservasi lebih dulu; (2) mengumpulkan sejumlah fakta dan informasi berkenaan dengan objek yang ditentukan dengan mengadakan pengamatan lapangan, wawancara dengan narasumber yang relevan, membaca buku majalah,

surat kabar, ataupun internet; dan (3) mengembangkan kerangka menjadi suatu laporan yang lengkap.

Berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memproduksi teks laporan hasil observasi harus runtut. Langkah-langkah dalam memproduksi teks laporan hasil observasi yaitu (1) menentukan topik; (2) melakukan observasi atau pengamatan; (3) mengumpulkan bahan pengamatan; (4) menyusun kerangka laporan; (5) mengembangkan kerangka menjadi teks laporan hasil observasi secara utuh.

#### **2.2.2.6 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

Dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi merupakan keterampilan menulis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dikatakan terampil dalam memproduksi teks laporan hasil observasi apabila teks yang dibuat tersusun secara logis dan sistematis. Adapun hal-hal yang harus dipenuhi peserta didik agar peserta didik terampil dalam memproduksi teks laporan hasil observasi yaitu meliputi aspek (1) Isi laporan dan (2) Bahasa Laporan.

##### **1) Isi Laporan**

Isi dalam teks laporan hasil observasi harus sesuai dengan kaidah dan karakteristik teks laporan hasil observasi. Dalam teks laporan hasil observasi harus terdapat struktur yang dapat membangun teks yakni, 1) definisi umum, yakni bagian yang menjelaskan objek yang diamati atau diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan pengelompokan, dan berbagai aspek

lainnya; (2) deksripsi per bagian, yakni bagian yang menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi; dan (3) deskripsi manfaat, yakni bagian yang menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya. Selain itu, laporan hasil observasi harus menyajikan fakta dan kelengkapan informasi. Teks observasi akan lebih lengkap jika terdapat gambar-gambar grafis.

## 2) Bahasa Laporan

Bahasa laporan yang terdapat di dalam teks laporan hasil observasi yaitu penggunaan kalimat dan pilihan kata. Teks laporan hasil observasi menggunakan bahasa yang baku, objektif, impersonal, dan bahasa lugas. Selain itu, laporan hasil observasi banyak menggunakan istilah teknis, diharapkan pula terhindar dari kata-kata yang bermakna kias ataupun kata-kata sehari-hari.

Berbeda dengan pendapat yang menurut Kristanto (2014) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memproduksi teks laporan adalah (1) menyusun teks sesuai dengan struktur teks laporan; (2) sesuaikan dengan kaidah-kaidah (ciri-ciri) teks laporan hasil observasi; harus terdapat kalimat fakta; (3) jika terdapat referensi yang lain sumber harus ditulis dalam laporan tersebut; (4) tidak terdapat pandangan penulis atau simpulan. Jadi, dalam memproduksi teks laporan hasil observasi yang paling utama adalah terdapat kalimat fakta. Kalimat fakta adalah salah satu ciri khusus yang ada dalam teks laporan hasil observasi. Kegiatan observasi ditulis berdasarkan fakta yang ada di kehidupan nyata.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sari (2015) melengkapi kedua pendapat tersebut bahwa memproduksi teks laporan hasil observasi yang terpenting adalah (1) objek yang akan kita observasi. Objek yang diamati haruslah

objek tunggal; (2) mencatat data yang diperlukan; (3) data yang dicatat haruslah data yang akurat sesuai pengamatan; (4) data yang disajikan hasil penelitian terkini; (5) jika diperlukan dapat melakukan wawancara dengan narasumber sebagai bukti penguat dan referensi. Dalam memproduksi teks laporan hasil observasi harus terdapat objek yang harus dijadikan bahan untuk diamati dan data yang dihasilkan harus sesuai dengan pengamatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi adalah adanya aspek isi laporan yang harus sesuai dengan kaidah dan karakteristik teks laporan hasil observasi. Bahasa pada laporan menggunakan kalimat dan pilihan kata yang baku, objektif, impersonal, dan lugas. Hal yang paling penting dalam memproduksi teks laporan hasil observasi adalah adanya objek tunggal yang diamati, karena teks laporan hasil observasi memerlukan objek yang ada di kehidupan nyata.

#### **2.2.2.7 Penilaian Pengetahuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi**

Sebelum peserta didik melakukan kegiatan memproduksi teks laporan hasil observasi, langkah baiknya peserta didik harus memahami pengetahuan mengenai memproduksi teks laporan hasil observasi. Ada beberapa aspek yang ditentukan dalam penilaian kemampuan pengetahuan memproduksi teks laporan hasil observasi. Aspek-aspek penilaian pada pengetahuan memproduksi teks laporan hasil observasi diambil dari Kompetensi dasar Kemendibud (2013) penilaian tersebut adalah 1) peserta didik harus mampu menjelaskan pengertian teks laporan hasil observasi terlebih dahulu, 2) peserta didik mampu

mengidentifikasi struktur teks laporan hasil observasi, 3) peserta didik mampu mengidentifikasi kaidah bahasa yang digunakan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi. Hal itu adalah awal dari proses kegiatan memproduksi teks laporan hasil observasi. Agar hasil dalam kegiatan memproduksi teks hasil observasi akan lebih maksimal peserta didik harus mampu menguasai aspek-aspek tersebut. Selain mampu memahami pengetahuan tentang pengertian, struktur, dan kaidah, peserta didik juga harus mengerti langkah-langkah dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi, seperti yang sudah dijelaskan di hakikat teks laporan hasil observasi sebelumnya.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu setelah membaca teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diminta menguraikan kedudukan setiap paragraf berdasarkan struktur teks laporan hasil observasi. Kemudian peserta didik diminta membedah kaidah teks laporan hasil observasi serta kaidah berdasarkan kebahasaan teks laporan hasil observasi. Selain itu, kegiatan terakhir peserta didik adalah menyimpulkan bagaimana langkah-langkah dalam memproduksi teks laporan hasil observasi

#### **2.2.2.8 Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

Sebuah teks laporan hasil observasi dinilai baik dan benar apabila memenuhi beberapa aspek. Ada beberapa aspek yang ditentukan dalam penilaian keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Kemendikbud (2013:188) menyebutkan aspek-aspek yang dinilai dari hasil tes tertulis, meliputi

(1) aspek isi, (2) struktur teks, (3) penguasaan kosakata, (4) penggunaan kalimat yang digunakan dalam menyusun teks laporan hasil observasi, dan (5) memperhatikan mekanika teks laporan hasil observasi.

Penilaian keterampilan merupakan berfungsi untuk menggambarkan keterampilan dalam memproduksi peserta didik dalam teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Dalam penilaian keterampilan ini, peserta didik diminta 1) mengamati media video kesenian lokal Jawa Timur, 2) menemukan informasi dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan video kesenian lokal Jawa Timur, 3) menemukan pemecahan masalah berdasarkan informasi yang didapat, 4) menyusun kerangka teks laporan hasil observasi, 5) mengembangkan kerangka sehingga menjadi teks laporan hasil observasi yang utuh (memproduksi). Dengan penilaian keterampilan ini, peserta didik diarahkan untuk terampil dalam menulis laporan yang berdasarkan pengamatan melalui objek langsung dengan menggunakan sebuah masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

### 2.2.3 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Model ini dapat memunculkan motivasi dan rasa ingin tahu pada peserta didik menjadi meningkat. Model pembelajaran PBL sangat cocok diterapkan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran.

### 2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menurut Sudarman (2007:68) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi pada masalah.

Pendapat lain dari Barrow dalam buku Huda (2013:271) mendefinisikan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah” Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Selain itu, masalah yang ada harus sesuai dengan yang benar-benar nyata adanya.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Rusman dalam Fathurrohman (2015:112) bahwa *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik). Bersifat terbuka, tidak terstruktur sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Sementara Amir dalam Fathurrohman (2015:113) melengkapi dari beberapa definisi tersebut bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah.

Masalah tersebut dipecahkan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan pengertian model pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada dalam dunia nyata dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik. Melalui permasalahan, peserta didik mampu berpikir kritis untuk mencari penyebab dan solusi dari permasalahan yang disajikan.

### 2.2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) (dalam Lidinillah: 2014) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu :

- 1) *Learning is student-centered*  
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*  
Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*  
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*  
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Lynda Wee (Amir 2010:13).

Menurut Lynda Wee menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat menunjang penggunaan kecakapan mengatur diri sendiri (*self directed*), kolaboratif, berfikir secara metakognitif, cukup menggali informasi yang semuanya relatif perlu untuk dunia kerja kelak. Secara umum, karakteristik yang tercakup dalam proses pembelajaran berbasis masalah, antara lain:

- 1) Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut pembelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa materi pelajaran atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pembelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Sedangkan Ngalimun (2013: 90) melengkapi pendapat di atas bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah berfokus pada masalah, pendapat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung prose belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Senada dengan pendapat Ngalimun, pembelajaran berdasarkan masalah berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Oon Seng Tan dalam Fathurrohman (2015:115) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah; (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata; (3) mengorganisasi pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu; (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; (5) menggunakan kelompok kecil; (6) menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang diajari keterampilan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, karakteristik penerapan model pembelajaran berbasis masalah selalu berfokus pada masalah. Pemecahan masalah selalu dihubungkan dengan dunia nyata melalui sebuah kerja kelompok agar peserta didik dapat melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dan saling berinteraksi. Selain itu, dalam pemecahan masalah harus memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam kegiatan ini.

### **2.2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Dalam pelaksanaannya, PBM tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dan kekurangan dari PBM (Lidinillah 2007:5) yaitu (1) peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata; (2) peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; (3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi; (4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok; (5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi; (6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri; (7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; (8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat di atasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan pada model pembelajaran berbasis masalah adalah (1) pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Pembelajaran berbasis masalah lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; (2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas; (3) pembelajaran berbasis masalah kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. Pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk peserta didik perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah; (4) pembelajaran berbasis masalah biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun pembelajaran berbasis masalah berfokus pada masalah bukan konten materi; (5) membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik; (6) Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Senada dengan pendapat di atas, dalam pembelajaran peserta didik berfokus pada masalah melalui cara kerja kelompok. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:152) kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran masalah yaitu (1) siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran

di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*); (2) memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman; (3) makin mengakrabkan guru dengan siswa; (4) membiasakan siswa melakukan eksperimen. Serta kelemahan dari penerapan model ini yaitu (1) tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah; (2) seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang; (3) aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Melengkapi kedua pendapat tersebut Abbudin (2011:250) mengemukakan mengenai kelemahan dan kelebihan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diantaranya:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Kekurangan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah model pembelajaran, selain memiliki kelebihan, PBL juga memiliki kekurangan. Kekurangan PBL diantaranya:

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas sebagai sebuah model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan di luar sekolah, melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analitis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk berfokus pada permasalahan dari berbagai aspek. Selain itu mampu mengakrabkan dengan guru dan teman di kelas.

Kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar dengan mencari data, menganalisis, merumuskan

hipotesis dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi

#### 2.2.3.4 Sintagmatik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Aziz (2014: 70) sintagmatik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Sintagmatik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

No.	Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
1.	<b>Tahap 1</b> Orientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
2.	<b>Tahap 2</b> Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3.	<b>Tahap 3</b> Memimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4.	<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
5	<b>Tahap 5</b> Mengevaluasi proses Pembelajaran	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar mengenai kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi

### 1) **Sistem Sosial**

Guru mengambil inisiatif menetapkan urutan dan membimbing mekanisme interaksi belajar. Guru juga membantu peserta didik untuk memadukan antara peristiwa dan kondisi ideal yang diharapkan. Walaupun demikian, peserta didik tetap memiliki kebebasan dalam diskusi yang terbuka pada saat tahap orientasi dan merumuskan hipotesis. Guru mencatat seberapa jauh siswa secara individual terikat oleh pola berpikir yang regular dan mencoba untuk menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon.

### 2) **Sistem Reaksi**

Model ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi peserta didik. Pemanfaatan media dan sarana pembelajaran lainnya yang relevan dalam penerapan model ini dapat membantu membuka imajinasi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemikiran mereka.

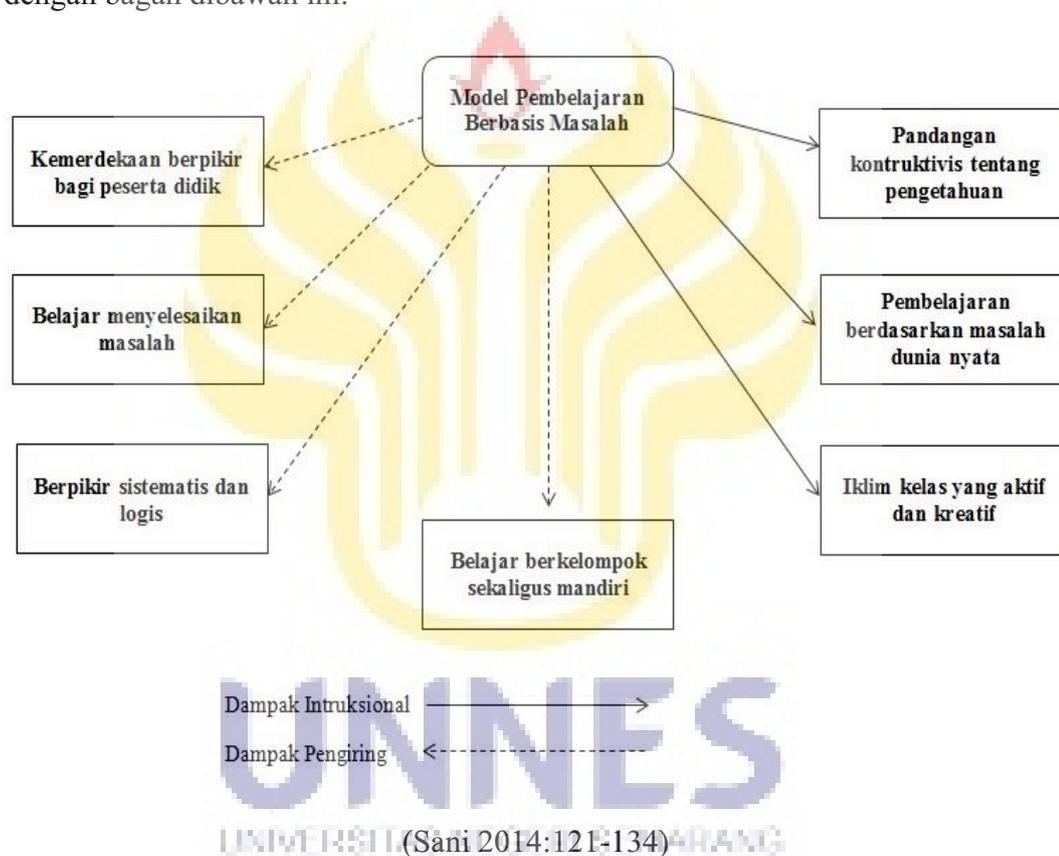
### 3) **Sistem Pendukung**

Pada hakikatnya peserta didik tetap membutuhkan fasilitas dari seorang pengajar yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur dalam pembelajaran. Yang diperlukan untuk melaksanakan model ini ialah pengajar yang memiliki kepribadian yang hangat, terampil dalam mengelola hubungan interpersonal, dan mampu mengidentifikasi kepribadian seseorang. Selain itu, ia juga harus mampu menciptakan kondisi kelas yang tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajarnya. Penting juga

untuk diperhatikan dalam pelaksanaan model ini adalah sarana kelas ruang belajar yang ada, seperti keadaan ruang kelas yang bersih, keadaan kursi peserta didik yang memadai, dan termasuk juga pengaturan udara ruang kelas.

#### 4) Dampak Intruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini, dapat dilukiskan dengan bagan dibawah ini.



**Bagan 2.2 Dampak Intruksional dan Pengiring Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

## 2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu alat bantu yang dapat mempermudah dan mendukung suatu pembelajaran. Media mempunyai peran sangat penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran.

### 2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengirim pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad 2009:3). Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafik fotografis atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Miarso (dalam Susilana 2007) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Senada dengan penjelasan Arief S, Sadiman, dkk (2010:6) juga menjelaskan pengertian dari media. Pengertian media yakni kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Sementara itu, Criticos (dalam Daryanto 2013:5) mengungkapkan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Melengkapi pendapat di atas Kustandi (2013:8) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan. Alat tersebut digunakan agar makna pesan yang disampaikan dengan lebih baik dan sempurna,

Bedasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu komponen atau alat pembelajaran yang dapat membantu proses mengajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Alat belajar yang digunakan peserta didik sebagai pembawa pesan harus menarik dan membuat peserta didik tidak jenuh dengan proses pembelajaran.

#### **2.2.4.2 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Media digunakan untuk mempermudah suatu pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik dapat menangkap materi secara mudah. Dalam penggunaan media terdapat kriteria yang harus diperhatikan.

Menurut Sudjana dan Rivai (2009:4) dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut; (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan digeneralisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya,

(5) tersedia waktu untuk menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Selain itu menurut Ely (dalam Sadiman dkk. 2010:85) mengungkapkan bahwa pemilihan media pembelajaran seyogyanya tidak terlepas dari konteks bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yakni karakteristik peserta didik, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian. Sebagai pendekatan praktis, Ely juga menyarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama yang diperlukan, dan format apa yang memenuhi selera peserta didik dan guru.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media yang baik dan dapat digunakan untuk media pembelajaran adalah media yang dipilih atas dasar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu dalam memilih media kriteria yang harus dipenuhi harus media yang mudah dipahami oleh peserta didik, mudah diperoleh, dan sesuai dengan taraf berpikir peserta didik. Memilih media juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memenuhi selera peserta didik agar materi dapat disampaikan dengan baik.

#### **2.2.4.3 Media Video**

Video dapat dikatakan sebagai bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi. Media video merupakan salah satu media audio visual. Media audio visual merupakan media yang mudah dan terjangkau, dapat dihapus

dan dapat diperbarui. Media video dapat menarik dan menambah minat peserta didik dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran memproduksi teks, karena peserta didik dapat melihat objek dengan gambar-gambar dan suara yang menarik.

#### **2.2.4.4 Media Video Kesenian lokal Jawa Timur**

Dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi ini diberikan tema kesenian lokal Jawa Timur. Saat ini, kesenian lokal, khususnya di Jawa Timur sudah sangat jarang ditampilkan bahkan hampir dari beberapa kota yang tidak mempertunjukkan kesenian lokal yang dimiliki. Untuk sekedar memperlajarnya pun jarang sekali ditemukan. Hal semacam itu yang perlu diantisipasi agar masyarakat Jawa Timur, khususnya peserta didik yang notabene adalah generasi penerus bangsa tidak kehilangan dan melupakan kesenian lokal yang ada di daerahnya. Untuk menyikapi hal tersebut yaitu dengan cara menayangkan kembali kesenian lokal yang ada. Cara tersebut sangat berguna untuk menumbuhkan kembali kesadaran peserta didik untuk melestarikan kesenian lokal Jawa Timur.

Kaitannya dengan kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi dapat dijadikan inspirasi dalam menulis teks laporan hasil observasi bagi peserta didik. Media video kesenian lokal Jawa Timur akan menambah kecintaan peserta didik terhadap kesenian lokal yang ada disekitarnya. Video tersebut berisikan rekaman singkat sebuah kesenian lokal Jawa Timur yang mampu merangsang peserta didik untuk memproduksi teks laporan hasil observasi. Dengan demikian, tepat jika kesenian lokal menjadi media dalam pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi.

### **2.2.5 Pembelajaran Kompetensi Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian Lokal Jawa Timur**

Pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur merupakan pembelajaran yang berupa kemampuan peserta didik atau pengetahuan dalam memahami teks laporan hasil observasi dan keterampilan peserta didik dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi tersebut dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dan menuangkan suatu hasil pengamatan yang berkaitan dengan fenomena di dunia nyata. Pembelajaran dilakukan sesuai alur pendekatan pendekatan *scientific* meliputi langkah (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba; (4) menalar; dan (5) mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran berbasis teks dan pendekatan yang sesuai dengan kurikulum 2013 kemudian diintegrasikan dengan tahapan model pembelajaran berbasis masalah sekaligus melakukan pengamatan sikap pada peserta didik. Tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja peserta didik.

Pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur akan tercapai jika memenuhi aspek yang terdapat pada penulisan teks

laporan hasil observasi. Aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi yakni meliputi, (1) pengetahuan mengenai teks laporan hasil observasi; (2) aspek isi, (3) aspek struktur teks laporan hasil observasi, (4) kosakata, (5) kalimat, dan (6) mekanika. Dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur, peserta didik dilibatkan secara aktif, tanggap, dan kritis dalam memecahkan suatu masalah dan memberikan sebuah solusi dalam permasalahan yang berkaitan dengan kesenian lokal yang ada di Jawa Timur. Peserta didik akan disajikan beberapa video yang berisi tentang kesenian lokal yang ada di Jawa Timur. Setelah peserta didik menyimak video tersebut, peserta didik mencari permasalahan yang berkaitan dengan kesenian lokal di Jawa Timur dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Setelah peserta didik mendapatkan informasi mengenai permasalahan dan mencari solusinya, peserta didik menyusun sebuah kerangka teks laporan hasil observasi dan mengembangkannya menjadi teks laporan hasil observasi secara utuh dan padu. Berikut adalah tabel langkah-langkah (sintagmatik) pembelajaran teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video Kesenian lokal Jawa Timur**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Peserta didik</b>
<b>Tahap 1</b> Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menyajikan materi mengenai teks laporan hasil observasi	Peserta didik mengamati contoh teks laporan hasil observasi yang disajikan oleh guru
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru menyajikan video kesenian lokal Jawa Timur dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah	Peserta didik mengamati media video kesenian lokal Jawa Timur yang disajikan oleh guru dengan memperhatikan permasalahan berdasarkan struktur yang membangun teks laporan hasil observasi
<b>Tahap 3</b> Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru memandu peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kesenian lokal Jawa Timur melalui media video	Peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusi yang berkaitan dengan kesenian lokal Jawa Timur. Setelah menemukan informasi, peserta didik menyusun kerangka teks laporan hasil observasi.
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyepakati hasil dari menyusun kerangka teks laporan hasil observasi, kemudian peserta didik mengembangkan kerangka teks menjadi teks laporan hasil observasi menjadi satu teks yang utuh dan padu.	Peserta didik menyepakati hasil dari menyusun kerangka teks laporan hasil observasi, kemudian peserta didik mengembangkan kerangka teks menjadi teks laporan hasil observasi menjadi satu teks yang utuh dan padu. Peserta didik menyajikan hasil teks laporan hasil observasi di depan kelas.

<b>Tahap 5</b> Mengevaluasi Proses Pembelajaran	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar mengenai kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi. Tahap ini juga sekaligus melakukan kegiatan pengamatan.	Peserta didik dan guru melakukan refleksi dan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung yaitu kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur
--	---	--

### 2.2.6 Hakikat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial bagi Peserta didik Kelas X SMA/SMK

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abidin 2012:45).

Pendidikan nasional sebagaimana dikembangkan dalam kurikulum 2013 terdapat sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam subbab ini dibahas mengenai hakikat sikap spiritual dan hakikat sikap sosial.

#### 2.2.6.1 Sikap Spiritual

Kurikulum 2013 menjadi sangat representatif dalam mengawal pembelajaran sikap, utamanya sikap spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, sikap

spiritual tertuang secara eksplisit dalam kompetensi inti kurikulum 2013. Kompetensi inti tersebut berbunyi: 1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar: 1.1) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa, 1.2) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, 1.3) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi (Kemendikbud 2013).

Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa berarti peserta didik diharapkan mampu mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai perantara komunikasi yang digunakan untuk mempersatukan bangsa. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama manusia.

Selaras dengan semangat keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi, utamanya dalam memahami dan memproduksi teks laporan hasil

observasi. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mempelajari teks laporan hasil observasi.

Sikap spiritual dapat diamai pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang menunjukkan sikap spiritual pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang menunjukkan sikap spiritual pada peserta didik antara lain: 1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; 2) berdoa dengan sikap yang baik (tidak membuat gerakan yang tidak perlu atau mengeluarkan suara yang membuat gaduh); 3) memberi salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi; 4) mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing; dan 5) mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.

Berdasarkan beberapa aspek sikap spiritual yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan berfokus pada lima aspek tersebut. Lima aspek spiritual tersebut diharapkan mampu meningkatkan sikap peserta didik pada setelah pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi agar memiliki sikap spiritual yang baik. Indikator tercapainya penilaian sikap spiritual adalah pada cara peserta didik berdoa, berucap syukur, memanfaatkan, dan menerapkan bahasa Indonesia baik dilingkungan sekitar maupun disaat proses pembelajaran.

#### **2.2.6.2 Sikap Sosial**

Sikap sosial merupakan sikap yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Ada beberapa sikap yang ada pada diri peserta didik. Selain memuat nilai spiritual secara eksplisit, kurikulum 2013 juga memuat nilai sosial yang

tertuang di dalam kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut adalah 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Terdapat beberapa sikap sosial yang terkandung dalam kompetensi inti kurikulum bagi peserta didik kelas X SMA/SMK. Sikap-sikap tersebut antara lain perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif. Sikap-sikap yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif.

Pertama adalah sikap jujur. Jujur merupakan sikap yang dilakukan secara apa adanya. Sikap jujur didasari dengan upaya menjadi diri sendiri, selalu dapat dipercaya baik ucapan maupun perilaku. Wujud perilaku jujur pada kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi ini adalah sebagai berikut : (1) tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan; (2) tidak melakukan tindak plagiatisme (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber dalam mengerjakan setiap tugas; (3) melaporkan data atau informasi apa adanya; (4) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki; dan (5) membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.

Kedua adalah sikap disiplin. Disiplin merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, tepat waktu, dan patuh dengan segala tata tertib yang sudah ada. Wujud perilaku disiplin pada kompetensi memproduksi teks laporan

hasil observasi ini adalah sebagai berikut: (1) datang tepat waktu pada saat proses pembelajaran; (2) patuh pada tata tertib atau aturan yang sudah ditentukan; (3) mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan baik individu maupun kelompok; (4) mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar; (5) mengikuti proses pembelajaran.

Ketiga adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan seseorang, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, terutama kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Wujud perilaku tanggung jawab pada kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi ini adalah sebagai berikut: (1) melaksanakan tugas individu dengan baik; (2) menerima risiko dari tindakan yang dilakukan; (3) mengembalikan barang yang dipinjam; (4) tidak menuduh orang lain tanpa bukti; dan (5) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Keempat adalah sikap proaktif. Proaktif merupakan sikap seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya mempunyai keinginan yang lebih. Proaktif dalam suatu kegiatan maupun dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus mempunyai sikap tersebut, karena sikap proaktif menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mampu menyerap materi dengan baik. wujud perilaku proaktif pada kompetensi memproduksi adalah sebagai berikut: (1) memberikan tanggapan pada saat diskusi; (2) memberikan sebuah pendapat dan saran pada saat diskusi; (3) memperhatikan pada saat pembelajaran; (4) memberikan pertanyaan kritis.

Sebagai manusia yang disebut sebagai makhluk sosial dan memiliki jiwa sosial yang baik, peserta didik sangat penting untuk memiliki sikap sosial, baik

saat berinteraksi dengan warga dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah. Pentingnya sikap sosial yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta didik, peneliti memilah beberapa sikap sosial yang akan diterapkan di penelitian ini antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif. Beberapa sikap sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini diamati melalui indikator-indikator ketercapaian yang telah dibahas sebelumnya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Memproduksi merupakan sebuah keterampilan dalam menulis suatu teks yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Kegiatan memproduksi ialah suatu kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan. Pada kegiatan memproduksi terdapat suatu tujuan yang hendak dicapai oleh penulisnya. Salah satunya adalah menuangkan suatu gagasan, pikiran, penemuan, secara tertulis. Pada kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi terdapat indikator-indikator yang hendak dicapai pula. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang tepat. Salah satu model dan media yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah dan media video kesenian lokal Jawa Timur.

Model pembelajaran berbasis masalah tersebut merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik secara aktif belajar melalui pemecahan masalah. Peserta didik dituntut belajar mengenai strategi berpikir sekaligus belajar materi pembelajaran, melalui pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan kehidupan nyata.

Model ini menarik karena pemecahan masalahnya berdasarkan kehidupan nyata. Model ini merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan membuat peserta didik berpikir tingkat tinggi. Tujuan dari model ini adalah membantu peserta didik membangun keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan kemampuan dalam berbagai macam keterampilan, seperti memecahkan masalah.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diiringi dengan media video kesenian lokal Jawa Timur yang akan memberikan sebuah rangsangan bagi peserta didik untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi.

Dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media video kesenian lokal Jawa Timur ini, diharapkan juga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam menulis khususnya meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memproduksi teks laporan hasil observasi.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan paparan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X Ak 1 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri akan mengalami peningkatan prestasi belajar dalam proses pembelajaran pada kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi, peningkatan serta perubahan sikap spiritual dan sikap sosial pada peserta didik, peningkatan pengetahuan mengenai memproduksi teks laporan hasil observasi, dan peningkatan keterampilan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi selama dan setelah mengikuti pembelajaran pada kompetensi memproduksi teks

laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti mengambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri menjadi lebih efektif dan hasil yang diperoleh optimal. Perolehan persentase tiap aspek penilaian proses pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada aspek pertama, peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengamati dan mendengarkan penjelasan guru mengenai materi memproduksi teks laporan hasil observasi. Perolehan persentase pada keantusiasan peserta didik mengalami peningkatan 16% dari siklus I ke siklus II. Aspek kedua, peserta didik menjadi lebih antusias dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar berhubungan dengan masalah dalam memproduksi teks laporan hasil observasi. Perolehan persentase pada keantusiasan pembelajaran mengalami peningkatan dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar berhubungan dengan masalah sebesar 8% dari siklus I menjadi 88%. Peserta didik menjadi lebih kondusif dalam kegiatan belajar kelompok maupun individu dalam mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi memproduksi teks

laporan hasil observasi. Perolehan presentase penilaian proses pembelajaran dalam kegiatan belajar kelompok maupun individu mengalami peningkatan sebesar 16% dari siklus I menjadi 90%. Aspek selanjutnya, peserta lebih siap dalam berbagi, merencanakan, dan menyiapkan karya yang sesuai dengan pekerjaan yang telah dikerjakan terkait hasil pemecahan masalah dengan cara persentasi. Perolehan persentase penilaian proses pembelajaran pada kesiapan peserta didik peningkatan sebesar 6% dari siklus I menjadi 86%. Adapun aspek keaktifan peserta didik dalam melakukan refleksi dan evaluasi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan mengenai pengetahuan dan keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi, peserta didik menjadi lebih aktif dan perolehan persentase penilaian meningkat sebesar 8% dari siklus I. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pengamatan dari siklus I dan siklus II meningkat. Rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 54%

- 2) Terjadi perubahan sikap spiritual peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri ke arah yang positif setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Pada siklus. Persentase ketuntasan sikap spiritual peserta didik meningkat menjadi 76%. Sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap spiritual peserta didik meningkat menjai

100%. Dengan demikian, sikap spiritual peserta didik mengalami peningkatan 24% dari siklus I ke siklus II.

- 3) Terjadi perubahan sikap sosial peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri ke arah yang positif setelah mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Pada siklus I, sikap jujur belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 30%, pada siklus II sikap jujur meningkat sebesar 92%. Peningkatan tersebut mencapai 62% dari siklus I ke siklus II. Adapun sikap disiplin pada siklus I, sikap disiplin belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 36%, pada siklus II sikap jujur meningkat sebesar 98%. Peningkatan tersebut mencapai 62% dari siklus I ke siklus II. Sementara sikap tanggung jawab pada siklus I, sikap jujur belum mencapai persentase ketuntasan yaitu 34%, pada siklus II sikap jujur meningkat sebesar 94%. Peningkatan tersebut mencapai 60% dari siklus I ke siklus II. Pada aspek proaktif siklus I peserta didik mencapai ketuntasan hanya 27%, namun pada siklus II meningkat 78% menjadi 100%.
- 4) Pengetahuan memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian aspek pengetahuan hanya mencapai 58,35 dengan kategori

cukup dan ketuntasan yang dicapai 30%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 81,90 dengan kategori baik dan ketuntasan yang dicapai sebesar 98%.

- 5) Keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMK Pawyatan Daha 1 Kediri mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian aspek keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi hanya mencapai 65,27 dengan kategori cukup dan ketuntasan yang dicapai 30%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 81,25 dengan kategori baik dan ketuntasan yang dicapai sebesar 100%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah dengan media video kesenian lokal Jawa Timur dapat menjadi alternatif model pembelajaran berbasis masalah dan media video kesenian lokal Jawa Timur dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Sebab, model pembelajaran berbasis masalah dan media video kesenian lokal Jawa Timur dapat memudahkan peserta didik serta dapat memacu peserta didik untuk memproduksi teks laporan hasil obsevasi.

- 2) Bagi penelitian di bidang pendidikan bahasa hendaknya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan model, teknik, atau metode yang lain, sehingga didapatkan alternatif yang bervariasi untuk pembelajaran keterampilan memproduksi teks laporan hasil observasi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian pembelajaran bahasa lain dengan model, media, atau teks yang relevan, sehingga diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan model serta media pembelajaran kompetensi keterampilan memproduksi emproduksi teks laporan hasil observasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Adas and Bakir. 2013. "Writing Difficulties and New Solutions: Blended Learning as an Approach to Improve Writing Abilities" *International Journal of Humanities and Social Science*. Volume 3 No. 9
- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Arief S. Sadiman, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aziz, Abdul. 2014. "Menulis Poster dan Slogan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning): Suatu Alternatif Peningkatan Keterampilan Menulis". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Makasar: Universitas Negeri Makasar
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran "Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran"*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Halliday, M. A. K dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Hagashita, Nelly, dkk. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model Jurisprudensial Berbasis Wisata Lapangan Pada Siswa Kelas X IPA 2 Sma Negeri 3 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)*, Vol: 3 No: 1
- Hartono, R. 2005. *Genre Base Writing*. Semarang: UNNES
- Herawati, Neti, Mulyanto Widodo dan Munaris. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IX. *e-Journal Program Pascasarjana* diunduh pada tanggal 16 Agustus 2016

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Juliawati, Ni Ketut, dan Utama, Made. 2015. "Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas VII A4 SMP Negeri 1 Singaraja. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)*, Volume: Vol: 03 No: 1 Tahun: 2015
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kosasih, Engkos. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Kosasih, Engkos. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: analisis fungsi, struktur, kaidah serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya
- Kemendikbud. 2013b. Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Jakarta: Kemendikbud
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lidnillah, Didin. 2005. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan (Problem Based Learning)*
- Mahmudi, Agus. 2014. "Peningkatan Hasil Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan MIND MAP-QR CODE" *J-TEQIP*". Mei 2014. Nomor: 1.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Myles, Johanne. 2002. "The Writing Process and Error Analysis in Student Texts". *TESL-EJ Vol.6.No.2, hal. 1-23, September 2002*.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhayati, Ika Rosiana. 2014. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Laporan Teks Observasi Menggunakan Strategi SCAIT (Select, Complete, Accept, Infer, and Think) Pada Siswa Kelas VII C SMP N 2 Depok Sleman Yogyakarta". *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Nuryeni. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Budaya Melalui Discovery Learning Berbantuan Puzzle pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 18 Semarang". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Oktarina, Rosyida. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Ungaran". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Permendikbud.2013. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Permendikbud.
- Priyatni, Endah Tri dkk. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sadiman, Arif S, dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta:Rajawali Press
- Siu, Ina Y. M. 2007. "Investigating the Impact of Modelling on the Teaching of Process Writing in a Primary Class". *THE JOURNAL OF ASIA TEFL* Vol. 4, No. 2, pp. 51-68, Summer 2007.
- Soebandi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Sudarman. 2007. "Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah". *Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2*.
- Sudjana, N. & Rivai, A. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilana, Rudi 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Mulyadi & Danaira. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Zhang, Dhongsong, and Lina Zhou, Robert O. Briggs, Jay F. Numaker Jr. 2005. *Instructional Video in e-p/learning: Assessing the impact of Interactive Video On Learning Effectiveness*. *Information & Management* 43 (2006) 15-27. Sumber elektronik diakses dari <http://video-in-learning/.com> diunduh pada tanggal 30 Juni 2016

Zuliana, Sri. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Hasil Observasi dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Model NHT (*Numbered Heads Together*) berbantuan Media Amplop Bergambar pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kudus". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang

